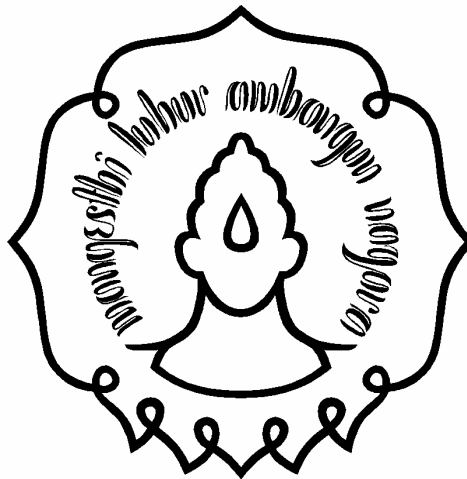


**PENGGUNAAN BENIH PADI VARIETAS SL-8 DITINJAU
DARI PENINGKATAN PENDAPATAN USAHATANI PADI DI
KABUPATEN KARANGANYAR**



Oleh :
Yusnina Artanti
H.0305044

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**



**PENGGUNAAN BENIH PADI VARIETAS SL-8 DITINJAU
DARI PENINGKATAN PENDAPATAN USAHATANI PADI
DI KABUPATEN KARANGANYAR**

**Yusnina Artanti¹
Ir. Priya Prasetya, MS² dan Umi Barokah, SP, MP³**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan membandingkan pendapatan dan efisiensi serta mengetahui usahatani yang memberikan kemanfaatan lebih besar bagi petani antara usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif dan pelaksanaannya menggunakan teknik survey. Penelitian dilakukan di Kabupaten Karanganyar. Penentuan kecamatan dan desa yang dijadikan daerah sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan kriteria terdapat usahatani padi varietas SL-8 dan IR-64. Kecamatan yang terpilih adalah Kecamatan Jaten kemudian terpilih desa sampel yakni Desa Brujul. Untuk memenuhi jumlah sampel usahatani padi varietas SL-8 sebanyak 30 petani, peneliti mengalami kesulitan sehingga peneliti mencari petani padi varietas SL-8 di sejumlah desa yang saling berdekatan di Kecamatan Jaten yaitu Desa Brujul, Desa Jati, Desa Sroyo, Desa Suruhkalang, dan Desa Ngringo. Pemilihan petani sampel menggunakan metode pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*), dari masing-masing usahatani tersebut sampel yang diambil sebanyak 30 petani. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan melakukan wawancara, pencatatan, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas padi varietas SL-8 (73,34 Ku/Ha/MT) lebih besar dibandingkan rata-rata produktivitas padi varietas IR-64 (61,14 Ku/Ha/MT). Pada usahatani padi varietas SL-8, biaya mengusahakan yang dikeluarkan lebih besar sehingga terjadi perbedaan pendapatan antara usahatani padi varietas SL-8 dengan usahatani padi varietas IR-64. Rata-rata pendapatan usahatani padi varietas SL-8 (Rp 6.856.848,51/Ha/MT) lebih kecil dibandingkan pendapatan dari usahatani padi varietas IR-64 (Rp 7.788.894,46/Ha /MT), sehingga penggunaan benih padi varietas SL-8 tidak memberikan pengaruh dalam peningkatan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa usahatani padi varietas IR-64 lebih memberikan kemanfaatan dibandingkan usahatani padi varietas SL-8. Tingkat efisiensi usahatani padi varietas SL-8 (R/C ratio = 2,04) lebih rendah dibandingkan usahatani padi varietas IR-64 (R/C ratio = 2,40).

Kata kunci : Usahatani Padi, Padi Varietas SL-8, Peningkatan Pendapatan, Kabupaten Karanganyar

¹ Mahasiswa Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan NIM. H 0305044

² Dosen Pembimbing Utama

³ Dosen Pembimbing Pendamping

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang memiliki potensi memajukan pertaniannya menuju keadaan yang lebih baik. Potensi tersebut berupa luas sawah Indonesia yang besar serta didukung oleh kekayaan komoditas dan kesuburan lahan yang sangat baik. Menurut Hasan (2008), populasi penduduk yang terus bertambah, lahan pertanian yang semakin berkurang, serta minimnya sumber daya manusia di sektor pertanian menjadi kendala dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Pangan merupakan komoditas penting dan strategis bagi bangsa Indonesia mengingat pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama seperti diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan.

Menurut UU tersebut Pemerintah berperan dalam penyelenggaraan, pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan, sementara masyarakat menyelenggarakan proses produksi dan penyediaan, perdagangan, distribusi serta berperan sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli mereka.

Kebutuhan makanan pokok setiap penduduk satu sama lain berbeda, tetapi salah satu kebutuhan makanan pokok tersebut adalah beras atau nasi, dan sebagian besar penduduk Indonesia makanan pokoknya adalah nasi (beras). Beras adalah buah padi, berasal dari tumbuh-tumbuhan golongan rumput-rumputan (*gramineae*) yang sudah banyak dibudidayakan di Indonesia sejak lama. Padi (*Oryza sativa*) sebagai bahan makanan pokok dapat digantikan/ disubstitusi untuk bahan makanan lainnya, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dengan mudah digantikan oleh bahan makanan yang lain (AAK, 1996).

Apabila stok beras berkurang maka potensi gejolak sosial pasti akan muncul. Karena itulah Pemerintah menaruh perhatian yang besar pada pening-

katan produksi beras. Namun peningkatan produksi beras selalu lebih rendah dari pertumbuhan penduduk sehingga pengadaan beras masih menjadi masalah. Oleh sebab itu, perlu upaya keras untuk mengatasi masalah tersebut secara komprehensif dari sisi kebijakan, sehingga peningkatan produksi mampu mengimbangi peningkatan kebutuhan akan beras.

Peningkatan produksi dicapai melalui perluasan areal tanam dan penambahan produktivitas padi per satuan lahan. Inovasi teknologi merupakan unsur dari peningkatan produktivitas. Salah satu diantaranya adalah penggunaan benih padi hibrida. Padi hibrida dikembangkan untuk dapat mengatasi masalah keterbatasan produktivitas padi saat ini. Padi hibrida memiliki keunggulan dibanding padi konvensional dimana potensi produksinya lebih tinggi. Menurut Deptan (2007^b), beberapa varietas padi hibrida yang telah dilepas di Indonesia antara lain Intani 1; Intani 2; Maro; Rokan; Hipa 3; Hipa 4; Brang Biji; PP2; Mapan-P.02; Mapan-P.05; Bernas Super; Bernas Prima; SL-8-SHS; SL-11-SHS; Hipa5 Ceva; Hipa6 Jete; dan sebagainya.

Padi hibrida merupakan hasil persilangan dari dua induk (*genetically-fixed varieties*) yang mampu menunjukkan sifat superior, terutama potensi hasilnya. Akan tetapi sifat ini akan hilang pada generasi berikutnya. Oleh sebab itu, benih yang dihasilkan padi hibrida tidak dapat digunakan sebagai benih untuk musim tanam berikutnya (Lakitan, 2008).

Padi hibrida memiliki keunggulan hasil yang lebih tinggi daripada hasil padi unggul in hibrida, lebih kompetitif terhadap gulma, memiliki aktivitas perakaran yang lebih luas dan lebih kuat, jumlah anakan lebih banyak, jumlah gabah per malai lebih banyak dan bobot 1.000 butir gabah isi lebih tinggi. Varietas padi hibrida mempunyai tingkat produktivitas 15-20 persen lebih tinggi dibandingkan dengan varietas IR-64 (Deptan, 2007^a).

Varietas padi unggul IR-64 juga memiliki beberapa kelebihan, antara lain daya hasil yang tinggi; responsif terhadap pemupukan; relatif tahan terhadap hama dan penyakit tanaman; daya adaptasi luas; serta bersifat pulen; sehingga sangat digemari oleh sebagian besar penduduk Indonesia (Susanto,

2003). Selain itu, benih yang dihasilkan padi unggul IR-64 dapat digunakan sebagai benih untuk musim tanam berikutnya.

Berdasarkan hal tersebut, saat ini Pemerintah melalui Pemerintah Daerah lebih intensif dalam menggalakkan usahatani padi dengan menggunakan varietas hibrida dengan tujuan meningkatkan produksi beras guna mencukupi kebutuhan masyarakat terhadap komoditas yang tinggi.

Tabel 1. Produksi, Ketersediaan dan Kebutuhan Pangan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007

No	Komoditas Pangan	Produksi (ton)	Ketersediaan (ton)	Kebutuhan (kg/ kapita /tahun)	Kebutuhan / tahun (ton)	Keterangan Surplus/ Minus (ton)
1	Padi (beras)	267.059,23	168.781,43	92,87	100.443,96	68.337,47
2	Jagung	50.820,94	40.656,75	16,51	14.053,63	20.603,12
3	Kedelai	346,4	315,22	10,60	9.022,93	- 8.707,71
4	Kacang tanah	7.902,73	7.112,46	3,36	2.860,1	4.252,36
5	Ubi kayu	117.843,82	100.167,25	56,30	47.923,08	52.243,57
6	Ubi jalar	11.276,36	9.923,19	6,40	5.447,81	4.475,38

Sumber : Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Karanganyar (BPS, 2008)

Berdasarkan data pada Tabel Satu, dapat diketahui bahwa kedelai merupakan komoditas pangan yang memiliki produksi serta ketersediaan yang paling rendah bila dibandingkan dengan komoditas pangan lain, yaitu padi, jagung, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar. Dibandingkan dengan kebutuhan pangan atas komoditas kedelai, pada tahun 2007 komoditas tersebut mengalami minus ketersediaan sebesar (- 8.707,71) ton. Selain itu, komoditas pangan yang paling dibutuhkan di Kabupaten Karanganyar adalah padi (beras), yakni 100.443,96 ton per tahun. Meskipun angka ketersediaan komoditas padi sangat besar, namun tingginya kebutuhan masyarakat atas komoditas tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan produksi komoditas padi itu sendiri. Oleh karena itu, Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penghasil padi varietas hibrida.

Varietas padi hibrida yang pernah diusahakan di wilayah ini antara lain Bernas Super, Bernas Prima, dan varietas padi hibrida yang terbaru yaitu SL-8. Penanaman padi varietas SL-8 di Kabupaten Karanganyar dimulai pada masa tanam September – Desember 2008. Dari ketiga varietas tersebut, produksi benih padi hibrida SL-8 sudah dilakukan di dalam negeri, artinya tidak perlu

lagi ada adaptasi terhadap kondisi iklim di Indonesia. Hal ini berbeda dengan padi hibridas lain yang diimpor. Produksi padi varietas SL-8 merupakan hasil kerja sama produsen benih BUMN PT. Sang Hyang Seri (PT. SHS) dengan produsen benih dari Filipina, PT. Agritech. Pada tahun 2008 produksi dilakukan di dua tempat, yakni di Sukamandi, Subang, Jawa Barat dan Sidrap, Sulawesi Selatan.

Padi varietas SL-8 merupakan hasil persilangan CMS SL-1A dengan Restorer SL-8R. Varietas padi tersebut diproduksi melalui sejumlah tahapan penelitian. Dimulai dari penyilangan plasma nutfah, tetua yang dipilih adalah produksi tinggi, tahan terhadap hama, kekeringan, dan lain-lain. Hasil persilangan ini akan menghasilkan galur, yaitu nama benih sebelum dilepas dan setelah dilepas menjadi varietas. Galur yang dihasilkan dimurnikan sampai F7 yang bertujuan agar sifatnya stabil. Berikutnya pengujian daya hasil dengan skala tertentu pada satu lokasi. Setelah hasilnya baik, diuji multi lokasi selama dua musim tanam sehingga diketahui keunggulan terhadap varietas dan siap diajukan untuk dilepas (Anonim, 2008).

B. Perumusan Masalah

Secara nasional kebutuhan masyarakat akan padi varietas hibrida umumnya masih cukup tinggi, sehingga diperkirakan bahwa peluang pasarnya cukup baik. Namun permasalahan timbul karena meskipun potensi hasil padi hibrida, termasuk varietas SL-8, tergolong tinggi akan tetapi sifat ini akan hilang pada generasi berikutnya. Hal ini mengakibatkan benih padi varietas SL-8 tidak dapat digunakan sebagai benih untuk musim tanam berikutnya sehingga petani harus membeli benih baru yang harganya cukup mahal.

Berlatar belakang dari keadaan tersebut, maka penelitian ini dilakukan pada usahatani padi varietas SL-8 di lahan sawah dengan usahatani padi varietas IR-64 sebagai pembandingnya yang juga diusahakan di lahan sawah sehingga dapat diketahui apakah usahatani padi varietas SL-8 dapat meningkatkan pendapatan, lebih efisien dan memiliki manfaat yang lebih besar bagi petani di Kabupaten Karanganyar.

Analisis pendapatan usahatani padi varietas SL-8 sangat penting bagi petani dalam melaksanakan usahatannya dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. Sangat penting bagi petani untuk mengetahui analisis biaya usahatani, karena tiap petani dapat menguasai pengaturan biaya produksi usahatannya tetapi tidak mampu mengatur harga komoditi yang dijualnya atau memberikan nilai kepada komoditi tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui :

1. Apakah penggunaan benih padi varietas SL-8 dapat meningkatkan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Karanganyar?
2. Apakah usahatani padi varietas SL-8 lebih efisien dan lebih memberikan kemanfaatan daripada usahatani padi varietas IR-64 yang ada di Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Mengetahui apakah penggunaan benih padi varietas SL-8 dapat meningkatkan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Karanganyar.
2. Mengetahui dan membandingkan efisiensi dan kemanfaatan dari usahatani padi varietas SL-8 dengan usahatani padi varietas IR-64 yang ada di Kabupaten Karanganyar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, guna menambah pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan usahatani padi varietas SL-8 dan merupakan salah satu syarat untuk menempuh gelar sarjana di Fakultas Pertanian UNS.
2. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan guna pengembangan usahatani padi varietas SL-8.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Padi (*Oryza sativa*)

Padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun. Tanaman pertanian kuno ini berasal dari dua benua, yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan sub tropis. Bukti sejarah menunjukkan bahwa penanaman padi di Zhejiang (Cina) sudah dimulai pada 3.000 tahun Sebelum Masehi (SM). Fosil butir padi dan gabah ditemukan di Hastinapur Uttar Pradesh India sekitar 100 – 800 tahun SM (Purwono dan Heni, 2007).

Klasifikasi tumbuhan padi menurut Bagas (2008) adalah :

Kerajaan (Kingdom)	:	Plantae
Divisi (Divisio)	:	Spermatophyta
Anak Divisi (Sub Divisio)	:	Angiospermae
Kelas (Classis)	:	Monocotyledoneae
Bangsa (Ordo)	:	Poales
Suku (Familia)	:	Poaceae
Marga (Genus)	:	<i>Oryza</i>
Jenis (Spesies)	:	<i>Oryza sativa</i> (padi)

Tumbuhan padi (*Oryza sativa* L.) termasuk golongan tumbuhan *gramineae*, ditandai dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas. Ruas-ruas itu merupakan bubung kosong. Pada kedua ujung bubung kosong itu bubungnya ditutup oleh buku. Panjang ruas tidak sama. Ruas yang terpendek terdapat pada pangkal batang. Ruas yang kedua, ruas yang ketiga dan seterusnya adalah lebih panjang daripada ruas yang didahulunya. Pada buku bagian bawah dari ruas tumbuh daun pelepah yang membalut ruas sampai buku bagian atas. Tepat pada buku bagian atas ujung dari daun pelepah memperlihatkan percabangan dimana cabang yang terpendek menjadi apa yang disebut *ligulae* (lidah) daun, dan bagian terpanjang dan terbesar menjadi daun kelopak (Siregar, 1981).

Dalam rangka mewujudkan swasembada beras lestari pemerintah telah mencanangkan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) dengan target peningkatan produksi beras 2 juta ton atau setara dengan peningkatan 6,4 % pada 2007 dan 5% untuk tahun-tahun selanjutnya sampai dengan 2009. Hingga saat ini Departemen Pertanian telah melepas 31 varietas unggul padi hibrida, 6 varietas dirakit oleh BB Padi, 25 varietas padi hibrida lainnya dimiliki oleh perusahaan berupa dua padi hibrida rakit Indonesia, 14 padi hibrida introduksi dari China, lima dari Jepang, dan empat dari India (Sihombing, 2009).

Padi hibrida adalah suatu jenis padi yang merupakan keturunan pertama dari suatu persilangan antara dua varietas padi yang berbeda. Pemanfaatan keturunan pertama (hibrida F1) dalam pertanaman produksi dilandasi oleh adanya gejala yang disebut heterosis atau vigor hibrida. Gejala ini menunjukkan bahwa keturunan pertama suatu persilangan cenderung memberikan produktivitas yang lebih besar daripada varietas-varietas tuanya (Suprihatno, 1989).

a. Padi varietas SL-8

Padi hibrida yaitu padi yang produktifitasnya relatif lebih tinggi dibanding dengan yang non hibrida seperti Ciherang dan Cibugo, IR 64, SL 8 SHS dan SL 11 SHS, SHS 12, SHS 03 dan SHS 04. Varietas inilah yang disebut-sebut mampu mengungguli jenis varietas padi terdahulu. Selain tingkat produktivitas yang tinggi, varietas ini juga dinilai lebih tahan terhadap serangan hama serta rasa yang dihasilkan (Budiono, 2008).

Deskripsi varietas tanaman padi SL-8-SHS adalah sebagai berikut : tipe tegak, tinggi sedang (118 cm), umur 120 hari, jumlah anakan banyak. Batang besar dan kuat, panjang helai daun 35 – 40 cm, warna daun hijau tua, bulu pada permukaan daun kuat. Panjang cabang utama sedang 22 – 24 cm, penampilan malai merunduk, jumlah malai per rumpun sedang (11), keberadaan cabang sekunder ada, bulir diujung malai rudimeter. Bunga : warna anther kekuningan, pollen fertile, ke-

padatan rambut pada lemma kuat, lemma steril pendek, warna lemma steril kuning jerami. Panjang gabah 10 mm, lebar gabah 2 mm, berat 1.000 biji 25 – 29 gram. Panjang beras panjang, warna beras bening (putih), tanpa atau sedikit pengapuran. Sifat khusus : peka terhadap penyakit hawar daun bakteri (Deptan, 2007^c).

Padi hibrida SL-8 telah layak dikomersialkan karena produktivitasnya tinggi. Produksi benih padi hibrida SL-8 pada musim tanam kemarau 2008 mencapai lebih dari 2 ton/ha. Pada uji coba penanaman musim tanam kemarau 2007 hanya 1,4 – 1,7 ton/ha. Produksi benih hibrida SL-8 jauh lebih tinggi daripada produksi benih di negara asal, yakni Filipina yang masih di bawah 1,5 ton/ha. Produktivitas padi hibrida SL-8 dari berbagai hasil uji multilokasi yang dilakukan mencapai 14-15 ton gabah kering panen (GKP). Dengan produktivitas yang tinggi, menanam padi hibrida SL-8 sangat menguntungkan petani. Padi hibrida SL-8 sangat tepat dikembangkan di lahan sawah yang pasokan airnya terjamin. Tanpa ada jaminan pasokan air irigasi, produksi hibrida SL-8 tidak optimal (Irawan, 2008).

b. Padi varietas IR-64

Varietas unggul padi yang saat ini banyak ditanam berasal dari hasil silangan IRRI atau silangan dalam negeri. Varietas hasil silangan IRRI diawali dengan IR, yaitu IR-48, IR-64, IR-65, IR-70, IR-72, dan IR-74 (Purwono dan Heni, 2007).

Pada tahun 1986 dilepas varietas IR-64 yang merupakan introduksi dari IRRI. Varietas tersebut memiliki daya hasil yang tinggi, responsif terhadap pemupukan, relatif tahan terhadap hama dan penyakit tanaman, daya adaptasi luas, serta bersifat pulen, sehingga sangat digemari oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Varietas itulah terus populer dan mendominasi pertanaman padi di Indonesia selama beberapa dekade (Susanto, 2003).

Deskripsi padi varietas IR-64 adalah sebagai berikut : umur tanaman kurang lebih 115 hari, bentuk tanaman tegak, tinggi tanaman

kurang lebih 85 cm, anakan produktif banyak, warna kaki dan batang hijau, telinga daun dan lidah daun tidak berwarna. Muka daun kasar, posisi daun tegak, daun bendera tegak, bentuk gabah ramping dan panjang, warna gabah kurang bersih, tahan terhadap kerontokan dan kerebahan, bobot 1.000 butir 27 gram, kadar amylosa 24,1 persen serta rasa nasi tergolong enak. Selain itu, varietas IR-64 tahan terhadap hama wereng coklat biotipe 1, 2, 3 dan wereng hijau, agak tahan bakteri busuk daun dan tahan virus kerdil rumput (Deptan, 2008).

2. Biaya, Penerimaan, Pendapatan, Efisiensi dan Kemanfaatan Usahatani

a. Biaya Usahatani

Pengeluaran usahatani sama artinya dengan biaya usahatani. Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan, dan peternak) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal (Rahim dan Hastuti, 2007).

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya pajak, sewa tanah, alat pertanian, dan iuran irigasi. Di sisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi (Soekartawi, 1995).

Menurut Suratiyah (2006), dalam memperhitungkan biaya dan pendapatan usahatani diperlukan beberapa pengertian sebagai berikut :

1. Biaya alat-alat luar

Merupakan semua korbanan yang dipergunakan untuk menghasilkan pendapatan kotor kecuali upah tenaga keluarga, bunga seluruh aktiva yang dipergunakan dan biaya untuk kegiatan petani sendiri (Rp). $\text{Biaya} = \text{biaya saprodi} + \text{biaya tenaga kerja luar} + \text{biaya lain}$

lain yang berupa pajak (PBB), iuran air, selamatan, penyusutan alat-alat.

2. Biaya mengusahakan

Merupakan biaya alat-alat luar ditambah upah tenaga keluarga sendiri diperhitungkan berdasar upah pada umumnya (Rp).

3. Biaya menghasilkan

Merupakan biaya mengusahakan ditambah bunga dari aktiva yang dipergunakan dalam usahatani.

b. Penerimaan Usahatani

Menurut Suratiyah (2006), pendapatan kotor atau penerimaan usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali (Rp). Pendapatan kotor usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut :

Pendapatan kotor = Jumlah produksi (Y) x Harga per kesatuan (Py)

Dalam menghitung penerimaan usahatani, beberapa hal perlu diperhatikan. *Pertama*, hati-hati dalam menghitung produksi pertanian, karena tidak semua produksi pertanian itu dapat dipanen secara serentak. *Kedua*, hati-hati dalam menghitung penerimaan karena : (a) produksi mungkin dijual beberapa kali, sehingga diperlukan data frekuensi penjualan, (b) produksi mungkin dijual beberapa kali pada harga jual yang berbeda-beda. Jadi disamping frekuensi penjualan yang perlu diketahui juga harga jual pada masing-masing penjualan tersebut. *Ketiga*, bila penelitian usahatani ini menggunakan responden petani, maka diperlukan teknik wawancara yang baik untuk membantu petani mengingat kembali produksi dan hasil penjualan yang diperolehnya selama setahun terakhir (Soekartawi, 1995).

c. Pendapatan Usahatani

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Jadi :

$$Pd U = Pr U - BU$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan usahatani

Pr U : Penerimaan usahatani

BU : Biaya Usahatani

Penghasilan bersih usahatani yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sekali. Perbedaan dalam hasil bersih di antara keluarga-keluarga petani disebabkan karena terdapat perbedaan-perbedaan dalam jenis dan jumlah sumber yang mereka punyai atau kuasai dan perbedaan-perbedaan dalam penggunaan sumber-sumber tersebut. Biasanya petani dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan menggunakan berbagai bentuk analisa. Mereka dapat membandingkan biaya berbagai cara melaksanakan usaha atau mereka dapat membandingkan penghasilan bersih yang didapatkan karena penghasilan bermacam-macam hasil produksi. Untuk membuat perbandingan semacam ini, petani harus mempunyai keterangan-keterangan tentang konsekuensi dari pemilihan alternatif. Pembuatan anggaran usaha merupakan salah satu cara dimana petani dapat membandingkan dengan langsung pendapatan dan biaya dari bermacam-macam usaha yang biasa mereka pilih (Bishop, 1979).

Menurut Suratiyah (2006), pendapatan kotor atau penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali (Rp).

1. Pendapatan bersih

Adalah selisih dari pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan (Rp).

2. Pendapatan petani

Meliputi upah tenaga keluarga sendiri, upah petani sebagai manajer, bunga modal sendiri, dan keuntungan atau pendapatan kotor dikurangi biaya alat-alat luar dan bunga modal luar (Rp).

3. Pendapatan tenaga keluarga

Merupakan selisih dari pendapatan petani dikurangi dengan bunga modal sendiri (Rp/jam kerja orang).

d. Efisiensi Usahatani

Usahatani yang bagus adalah usahatani yang produktif dan efisien, artinya produktivitas usahataniya tinggi. Produktivitas tidak lain merupakan konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil (*output*) yang diperoleh dari satuan *input* yang diberikan. Sementara kapasitas tanah adalah kemampuan tanah untuk menyerap tenaga dan modal untuk memberikan hasil. Dalam melakukan usaha pertanian, seorang pengusaha atau seorang petani akan selalu berpikir bagaimana ia mengalokasikan *input* seefisien mungkin untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal. Cara pemikiran yang demikian adalah wajar, mengingat petani melakukan konsep bagaimana cara memaksimalkan keuntungan. Peningkatan keuntungan dapat dicapai oleh petani dengan melakukan usahataniya secara efisien (Daniel, 2002).

Efisiensi usahatani disebut juga R/C ratio. R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara teoritis dengan rasio R/C = 1 artinya tidak untung dan tidak pula rugi. Namun karena adanya biaya usahatani yang kadang-kadang tidak dihitung, maka kriterianya dapat diubah menurut keyakinan si Peneliti; misalnya R/C yang lebih dari satu, bila suatu usahatani itu dikatakan menguntungkan. Misalnya dapat saja dipakai nisbah R/C minimal 1,5 atau 2,0 (Soekartawi, 1995).

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), R/C *ratio* dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{penerimaan}}{\text{biaya}}$$

e. Kemanfaatan Usahatani

Analisis proyek pertanian menghadapi dua masalah utama. Pertama, tidak ada teknik yang terbaik dalam pengestimasian kemanfaatan proyek (walaupun yang satu adalah lebih baik dari yang lainnya, dan yang satu mungkin tidak sempurna). Kedua, jangan lupa bahwa ukuran-ukuran kemanfaatan investasi secara finansial dan ekonomi hanyalah alat untuk pengambilan keputusan. Terdapat banyak kriteria non-kuantitatif dan non-ekonomis dalam membuat keputusan-keputusan mengenai proyek (Gittinger, 1986).

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), analisis B/C ratio dapat digunakan untuk membandingkan dua usaha pertanian seperti usahatani tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan lain-lain. Analisis Incremental benefit (B/C) merupakan perbandingan (*ratio*) antara manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Incremental B/C} = \frac{\Delta \text{manfaat}}{\Delta \text{biaya}}$$

Kriteria keputusan :

B/C *ratio* ≤ 1 Usahatani tidak menguntungkan (tambahan biaya lebih besar atau sama dengan tambahan penerimaan)

B/C *ratio* > 1 Usahatani menguntungkan (tambahan manfaat/ penerimaan lebih besar dari tambahan biaya)

3. Penelitian Terdahulu

Menurut hasil penelitian Wanti (2004) di Banyudono Kabupaten Boyolali yang membandingkan usahatani padi varietas rojolele dengan usahatani padi varietas IR-64 menunjukkan bahwa biaya usahatani padi varietas rojolele sebesar Rp 3.884.555,00/Ha/MT lebih besar daripada biaya usahatani padi varietas IR-64 yang besarnya Rp 2.782.300,00/Ha/MT. Pendapatan usahatani padi varietas rojolele sebesar Rp 10.446.223,00/Ha/MT lebih besar daripada pendapatan usahatani padi varietas IR-64 yang besarnya Rp 4.784.409,00/Ha/MT. Nilai efisiensi usahatani padi varietas rojolele (nilai R/C *ratio*) adalah 3,72 dan efisiensi usahatani padi varietas

IR-64 (nilai *R/C ratio*) adalah sebesar 2,71, artinya nilai *R/C ratio* > 1 maka usahatani padi varietas rojolele dan padi varietas IR-64 tersebut memberikan keuntungan dan efisien untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil penelitian Meinawati (2008) yang berjudul “*Analisis Usahatani Padi Varietas Pepe Ditinjau dari Peningkatan Pendapatan Petani di Kabupaten Sukoharjo*”, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya usahatani padi varietas Pepe (Rp 9.359.122,62/Ha/MT) lebih besar daripada biaya usahatani padi varietas IR-64 (Rp 9.101.043,82/Ha/MT). Rata-rata penerimaan usahatani padi varietas Pepe (Rp 16.523.542,74 /Ha/MT) lebih besar daripada penerimaan usahatani padi varietas IR-64 (Rp 15.641.121,03/Ha/ MT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas padi varietas Pepe (71,8 kw/Ha/MT) lebih besar daripada produktivitas padi varietas IR-64 (68 kw/Ha/MT), usahatani padi varietas Pepe membutuhkan biaya pestisida (Rp 143.877,62/Ha/MT) lebih kecil daripada biaya pestisida usahatani padi varietas IR-64 (Rp 178.835,28/Ha/MT) dan pendapatan usahatani padi varietas Pepe (Rp 7.164.420,12/Ha /MT) sama dengan pendapatan usahatani padi varietas IR-64 (Rp6.540.077,21 /Ha/MT). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan padi varietas Pepe tidak meningkatkan pendapatan petani dari usahatani padi sawah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efisiensi usahatani pada usahatani padi varietas Pepe (*R/C ratio* : 1,77) sama dengan efisiensi usahatani padi varietas IR-64 (*R/C ratio* : 1,72).

B. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Usahatani merupakan suatu bentuk organisasi faktor-faktor produksi untuk memperoleh pendapatan bagi keluarga petani yang sebesar-besarnya dan kontinyu. Oleh karena itu, usahatani merupakan suatu usaha yang kompleks dan unik.

Salah satu faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam usahatani adalah menentukan usahatani apa yang akan diusahakan yang dapat memberikan keuntungan dengan penggunaan sumber daya yang ada. Petani berusaha untuk mengalokasikan penggunaan sumber daya tersebut sebaik-baiknya agar

diperoleh pendapatan yang besar. Petani memperhitungkan pendapatan dengan membandingkan antara hasil yang diterima pada saat panen dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Salah satu tipe usahatani di Indonesia adalah usahatani yang mengusahakan komoditas padi. Penggunaan benih padi varietas SL-8 merupakan salah satu inovasi teknologi yang dapat diterapkan sebagai upaya peningkatan produktivitas dan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani. Usahatani padi di Indonesia pada umumnya bercorak transisi dari subsisten menuju komersial sehingga kegiatan usahatani padi ini tidak terlepas dari produksi yang akan memerlukan biaya-biaya untuk memperoleh pendapatan bagi petani.

Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomik yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk, yang dapat diperkirakan serta diukur. Dalam penelitian ini, biaya usahatani padi yang digunakan adalah biaya mengusahakan. Biaya mengusahakan adalah biaya alat-alat luar (meliputi upah tenaga kerja luar, bibit, pupuk, obat-obatan, pajak, pengangkutan, selamatan, biaya penyusutan alat, dan lain-lain) ditambah dengan upah tenaga kerja sendiri yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja luar.

Penerimaan atau pendapatan kotor usahatani padi merupakan keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari semua cabang dan sumber dalam usahatani selama satu tahun, yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran atau penaksiran kembali. Dalam menaksir penerimaan usahatani ini semua komponen produksi yang tidak dijual dinilai berdasarkan harga di tingkat petani.

Untuk mengetahui pendapatan usahatani padi, digunakan perhitungan pendapatan bersih. Pendapatan bersih adalah penerimaan usahatani padi atau pendapatan kotor dikurangi dengan biaya mengusahakan. Secara matematis dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$Pd U = Pr U - BU$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan usahatani

Pr U : Penerimaan usahatani

BU : Biaya Usahatani

Pendapatan usahatani padi yang tinggi belum tentu memberikan efisiensi yang tinggi pula. Indikator yang digunakan adalah R/C ratio. R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya usahatani padi. Untuk analisis yang dimaksud menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{penerimaan usaha tani}}{\text{biaya usaha tani}}$$

Dengan kriteria :

$R/C \text{ ratio} \leq 1$, berarti bahwa usahatani padi varietas SL-8 atau usahatani padi IR-64 tidak efisien

$R/C \text{ ratio} > 1$, berarti bahwa usahatani padi varietas SL-8 atau usahatani padi IR-64 telah efisien

Kemanfaatan dari usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 dapat diketahui dengan menggunakan *Incremental B/C Ratio*, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Incremental B/C} = \frac{\Delta Pr}{\Delta Bu}$$

Keterangan :

ΔPr : Selisih penerimaan usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 (Rp/ Ha/ MT)

ΔBu : Selisih biaya mengusahakan usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 (Rp/Ha/MT).

Kriteria :

$B/C \text{ ratio} \leq 1$ Usahatani padi varietas SL-8 tidak memberikan kemanfaatan jika dibandingkan usahatani padi varietas IR-64

$B/C \text{ ratio} > 1$ Usahatani padi varietas SL-8 lebih memberikan kemanfaatan jika dibandingkan usahatani padi varietas IR-64

C. Hipotesis

1. Produktivitas padi varietas SL-8 lebih besar bila dibandingkan dengan produktivitas padi varietas IR-64.
2. Pendapatan usahatani padi varietas SL-8 lebih besar bila dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi varietas IR-64.
3. Efisiensi dan kemanfaatan dari usahatani padi varietas SL-8 lebih besar bila dibandingkan dengan usahatani padi varietas IR-64.

D. Asumsi-asumsi

1. Petani bertindak rasional dalam berusahatani, artinya selalu berusaha memperoleh pendapatan yang tinggi.
2. Keadaan daerah penelitian seperti iklim, keadaan tanah, dan serangan hama penyakit yang berpengaruh terhadap kegiatan usahatani padi bersifat normal.
3. Harga hasil produksi dan harga sarana produksi berdasarkan harga pada waktu penelitian. Jika dalam kegiatan pemanenan ada yang ditebas, maka jumlah hasil produksi didapatkan dari perhitungan total penerimaan dibagi dengan harga jual hasil produksi.
4. Variabel-variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini, pengaruhnya diabaikan selama penelitian berlangsung.

E. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karanganyar pada usahatani padi varietas SL-8 maupun usahatani padi Varietas IR-64 untuk satu masa tanam, yaitu pada bulan September – Desember 2008.

F. Definisi Operasional

1. Usahatani padi varietas SL-8 adalah budidaya tanaman padi pada lahan sawah yang membudidayakan tanaman padi varietas SL-8 selama satu musim tanam, dimana benih padi varietas SL-8 tidak dapat digunakan pada musim tanam berikutnya.
2. Usahatani padi varietas IR-64 adalah budidaya tanaman padi pada lahan sawah yang membudidayakan tanaman padi varietas IR-64 selama

satu musim tanam, dimana benih padi varietas IR-64 dapat digunakan pada musim tanam berikutnya.

3. Petani sampel adalah petani pemilik penggarap yang mengusahakan tanaman padi varietas SL-8 atau petani pemilik penggarap yang mengusahakan tanaman padi varietas IR-64.
4. Luas lahan adalah sejumlah areal sawah yang digunakan untuk mengusahakan usahatan padi varietas SL-8 atau sejumlah areal sawah yang digunakan untuk mengusahakan usahatan padi varietas IR-64 selama satu musim tanam yang dinyatakan dalam satuan hektar (Ha).
5. Benih adalah biji tanaman yang memiliki fungsi agronomis, dimana benih tersebut digunakan dalam mengusahakan usahatan padi varietas SL-8 atau usahatan padi varietas IR-64 dalam satu musim tanam dan dinyatakan dalam satuan kilogram dan nilai benih (harga benih) dinilai dengan rupiah per kilogram (Rp/kg).
6. Tenaga kerja adalah keseluruhan tenaga kerja yang digunakan dalam usahatan padi varietas SL-8 atau keseluruhan tenaga kerja yang digunakan dalam usahatan padi varietas IR-64 dalam satu musim tanam, baik tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja luar. Semua tenaga kerja dikonversikan ke dalam tenaga kerja pria dan diukur dalam dalam Hari Kerja Pria (HKP), sedangkan nilai tenaga kerja berdasarkan upah dan dinyatakan dalam rupiah per HKP (Rp/ HKP).
7. Biaya usahatan padi adalah sejumlah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh petani dalam mengelola usahanya guna mendapatkan hasil yang maksimal, dalam hal ini merupakan biaya mengusahakan yang merupakan biaya alat-alat luar (pembelian benih, pupuk, obat-obatan, upah tenaga kerja luar dan lain-lain) ditambah dengan upah tenaga keluarga sendiri, yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga luar yang dinyatakan dalam rupiah per hektar per musim tanam (Rp/ Ha/ MT).
8. Penerimaan usahatan padi adalah nilai produk total dari usahatan padi yang diterima oleh petani, dihitung dengan mengalikan jumlah produksi (dalam bentuk gabah kering panen) dengan harga jual produk per kilogram

(Kg) yang dinyatakan dalam rupiah per hektar per musim tanam (Rp/ Ha/ MT).

9. Pendapatan usahatani padi adalah selisih antara total penerimaan petani dengan total biaya mengusahakan yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani padi selama satu musim tanam, dinyatakan dalam rupiah per hektar per musim tanam (Rp/ Ha/ MT).
10. Efisiensi usahatani adalah perbandingan antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani padi varietas SL-8 maupun usahatani padi varietas IR-64 dengan kriteria apabila lebih besar dari satu (>1) maka usahatani padi varietas SL-8 tersebut efisien dan apabila kurang dari atau sama dengan satu (≤ 1) maka usahatani padi varietas SL-8 tersebut tidak efisien.
11. Kemanfaatan usahatani adalah perbandingan antara selisih penerimaan usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 dengan selisih biaya usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 dengan kriteria apabila nilainya lebih besar dari satu (>1) maka usahatani padi varietas SL-8 lebih bermanfaat dan apabila kurang dari atau sama dengan satu (≤ 1) maka usahatani padi varietas SL-8 tidak bermanfaat.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan pada penelitian adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah aktual, dimana data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Surakhmad, 2001). Teknik pelaksanaan yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *survey*, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995).

B. Metode Pengumpulan Sampel

1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Karanganyar yang merupakan daerah yang mengusahakan tanaman padi varietas hibrida SL-8 dan padi varietas IR-64. Setelah terpilih kabupaten, tahap berikutnya adalah pemilihan kecamatan. Penentuan lokasi kecamatan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu cara pengambilan sampel dengan sengaja karena alasan-alasan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Kecamatan dipilih dengan pertimbangan memiliki areal budidaya tanaman padi varietas hibrida yang paling luas, yaitu Kecamatan Jaten. Kecamatan tersebut mengusahakan komoditas padi hibrida, yakni varietas SL-8. Besarnya luas tanam dan luas panen padi hibrida di Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Luas Tanam dan Luas Panen Padi Hibrida pada Lahan Sawah di Kabupaten Karanganyar pada Tahun 2008/2009

No.	Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)
1	Jatipuro	67	57
2	Jatiyoso	50	50
3	Jumapolo	40	40
4	Jumantono	37	35
5	Matesih	30	30
6	Tawangmangu	-	-
7	Ngargoyoso	15	15
8	Karangpandan	50	50
9	Karanganyar	77	48
10	Tasikmadu	78	78
11	Jaten	156	151
12	Colomadu	10	10
13	Gondangrejo	-	-
14	Kebakkramat	10	-
15	Mojogedang	38	38
16	Ketjo	18	18
17	Jenawi	15	15

Sumber : Dinas Pertanian Kecamatan Jaten (2008)

Setelah terpilih kecamatan, tahap selanjutnya adalah pemilihan desa dengan kriteria di desa tersebut terdapat petani yang membudidayakan tanaman padi varietas SL-8 dan juga terdapat budidaya padi varietas IR-64. Desa Brujul memiliki luas tanam dan produktivitas terbesar di Kecamatan Jaten (Lampiran 1 dan Lampiran 2). Hal tersebut menjadi dasar terpilihnya Desa Brujul sebagai desa sampel.

2. Metode Pengambilan Petani Sampel

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), data yang dianalisis harus menggunakan jumlah sampel yang cukup besar sehingga dapat mengikuti distribusi normal. Petani sampel yang jumlahnya besar dan berdistribusi normal adalah petani sampel yang jumlahnya lebih besar atau sama dengan 30. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sampel yang diamati adalah 30 petani untuk usahatani padi varietas SL-8 dan 30 petani untuk usahatani padi varietas IR-64. Seluruh sampel petani padi varietas IR-64 berasal dari Desa Brujul.

Metode pengambilan petani sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* (pengambilan sampel acak sederhana), dengan mengundi unsur-unsur penelitian atau satuan-satuan elementer dalam populasi. Terlebih dahulu semua unit penelitian (unit elementer) disusun dalam daftar kerangka sampel (*sampling frame*), kemudian ditentukan/ dipilih sampel beberapa unsur atau satuan yang akan diteliti (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Pada saat penelitian berlangsung, telah terdapat kerangka sampel responden petani. Kemudian pengambilan responden dilakukan dengan cara undian sehingga tiap responden dari populasi dalam kerangka sampel tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Pada usahatani padi varietas IR-64, 30 orang sampel yang ada di Desa Brujul merupakan anggota kelompok tani Subur Makmur yang berjumlah 141 orang.

Pada usahatani padi varietas SL-8, Untuk memenuhi jumlah sampel usahatani padi varietas SL-8 sebanyak 30 petani, peneliti mengalami kesulitan karena meskipun merupakan desa dengan luas tanam terbesar, di Desa Brujul hanya terdapat 7 petani yang mengusahakan padi varietas SL-8. Oleh karena itu peneliti menggunakan kerangka sampel di tingkat Kecamatan, dimana jumlah keseluruhan petani padi varietas SL-8 di Kecamatan Jaten adalah sebanyak 34 orang . Peneliti mencoba mencari petani sampel di sejumlah desa yang saling berdekatan di Kecamatan Jaten. Adapun jumlah seluruh petani padi varietas SL-8 adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Petani Usahatani Padi Varietas SL-8 di Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar MT 2008/2009

No.	Nama Desa	Σ Petani Padi Varietas SL-8	Σ Petani Sampel
1.	Brujul	7	7
2.	Sroyo	5	5
3.	Suruhkalang	6	6
4.	Ngringo	5	5
5.	Jati	10	7
6.	Jetis	1	-
Jumlah		34	30

Sumber : Dinas Pertanian Kecamatan Jaten (2008)

Berdasarkan Tabel Tiga dapat diketahui bahwa pengambilan petani sampel usahatani padi varietas SL-8 dilakukan antara lain di Desa Brujul, Desa Sroyo, Desa Suruhkalang, Desa Ngringo, dan Desa Jati.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari petani yang mendukung dalam penelitian. Menurut Surakhmad (2001), data primer ialah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti dengan tujuan khusus. Data primer dapat berupa karakteristik petani, besarnya produksi, besarnya biaya usahatani, dan penerimaan usahatani. Secara teknis dapat diperoleh dengan cara wawancara kepada petani selaku responden dan pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengutip data laporan maupun dokumen dari lembaga atau instansi yang ada hubungannya dengan penelitian. Atau dengan kata lain, data sekunder ialah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan orang di luar penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli (Surakhmad, 2001). Dalam hal ini data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar, dan PPL Kecamatan. Secara teknis data sekunder dapat diperoleh dengan cara pencatatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan bertanya langsung kepada responden (Singarimbun dan Effendi, 1995).

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki (Surakhmad, 2001).

3. Pencatatan

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang diperlukan dalam penelitian, yaitu dengan mencatat data yang telah ada pada instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerimaan usahatani padi menggunakan rumus :

$$\text{Pr U} = \text{H} \cdot \text{Y}$$

Keterangan :

PrU: Total penerimaan usahatani padi varietas SL-8 atau penerimaan usahatani padi varietas IR-64 (Rp/Ha/MT);

H : Harga hasil produksi usahatani padi varietas SL-8 atau usahatani padi varietas IR-64 (Rp/Kg); dan

Y : Hasil produksi usahatani padi varietas SL-8 atau usahatani padi varietas IR-64 (Kg/Ha/MT).

2. Untuk mengetahui pendapatan usahatani padi menggunakan rumus :

$$\text{Pd U} = \text{Pr U} - \text{BU}$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan usahatani padi varietas SL-8 atau pendapatan usahatani padi varietas IR-64 (Rp/Ha/MT);

Pr U : Total penerimaan usahatani padi varietas SL-8 atau penerimaan usahatani padi varietas IR-64 (Rp/Ha/MT); dan

BU : Total biaya mengusahakan usahatani padi varietas SL-8 atau total biaya usahatani padi varietas IR-64 (Rp/Ha/MT).

3. Untuk menilai efisiensi usahatani digunakan *Revenue Cost Ratio*, dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{penerimaan usahatani}}{\text{biaya usahatani}}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

$R/C \text{ ratio} \leq 1$, berarti bahwa usahatani padi varietas SL-8 atau usahatani padi IR-64 tidak efisien

$R/C \text{ ratio} > 1$, berarti bahwa usahatani padi varietas SL-8 atau usahatani padi IR-64 telah efisien

4. Untuk menilai kemanfaatan usahatani digunakan *Incremental B/C Ratio*, dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Incremental } B/C = \frac{\Delta Pr}{\Delta Bu}$$

Keterangan :

ΔPr : Selisih penerimaan usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 (Rp/Ha/MT)

ΔBu : Selisih biaya mengusahakan usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 (Rp/Ha/MT).

Kriteria :

$B/C \text{ ratio} \leq 1$, berarti usahatani padi varietas SL-8 tidak memberikan kemanfaatan jika dibandingkan usahatani padi varietas IR-64

$B/C \text{ ratio} > 1$, berarti usahatani padi varietas SL-8 lebih memberikan kemanfaatan jika dibandingkan usahatani padi varietas IR-64

5. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka dilakukan uji komparasi dengan menggunakan uji t (t-test). Sebelumnya, terlebih dahulu dilakukan uji koefisien variasi untuk mengetahui homogenitas data produktivitas/pendapatan/efisiensi pada usahatani. Menurut Hasan (2003) Koefisien variasi (KV) dirumuskan:

$$KV = \frac{Sd}{\bar{X}} \times 100\%$$

Dimana besar nilai Sd (Standar Deviasi) dapat diketahui dengan rumus (Pasaribu, 1975) :

$$S = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Keterangan :

S = Simpangan baku produktivitas/pendapatan/efisiensi usahatani padi varietas SL-8 atau usahatani padi varietas IR-64

χ_i = Nilai ke- i produktivitas/pendapatan/efisiensi usahatani padi varietas SL-8 atau usahatani padi varietas IR-64

$\bar{\chi}$ = Rata-rata produktivitas/pendapatan/efisiensi usahatani padi varietas SL-8 atau usahatani padi varietas IR-64

n = Jumlah petani sampel usahatani padi varietas SL-8 atau usahatani padi varietas IR-64

Kriteria Koefisien Variasi (KV) :

- 1) Jika koefisien variasi $\leq 20\%$, dinyatakan data sampel homogen.
- 2) Jika koefisien variasi $> 20\%$, dinyatakan data sampel tidak homogen.

Selanjutnya, dilakukan uji t dengan ketentuan $dk = n_1 + n_2 - 2$.

Adapun uji t menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{|\bar{X}_1 - \bar{X}_2|}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 : Rata-rata produktivitas/pendapatan/efisiensi pada usahatani padi varietas SL-8

\bar{X}_2 : Rata-rata produktivitas/pendapatan/efisiensi pada usahatani padi varietas IR-64

S_1^2 : Varian produktivitas/pendapatan/efisiensi pada usahatani padi varietas SL-8

S_2^2 : Varian produktivitas/pendapatan/efisiensi pada usahatani padi varietas IR-64

n_1 : Jumlah petani sampel usahatani padi varietas SL-8

n_2 : Jumlah petani sampel usahatani padi varietas IR-64

Dengan uji hipotesis sebagai berikut:

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Kriteria t_{hitung} adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis (H_a) diterima yang berarti ada beda nyata. Jadi produktivitas/pendapatan/efisiensi usahatani padi varietas SL-8 lebih tinggi daripada usahatani padi varietas IR-64.
- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka hipotesis (H_a) ditolak yang berarti tidak ada beda nyata. Jadi produktivitas/pendapatan/efisiensi usahatani padi varietas SL-8 sama dengan pendapatan usahatani padi varietas IR-64.

IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Geografi

1. Letak dan Batas Wilayah

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan kabupaten lain di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Adapun batas-batas wilayah tersebut antara lain :

Sebelah utara : Kabupaten Sragen

Sebelah timur : Kabupaten Ngawi (Propinsi Jawa Timur)

Sebelah selatan : Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Sukoharjo

Sebelah barat : Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali

Secara geografis Kabupaten Karanganyar terletak antara $110^{\circ} 40'' - 110^{\circ} 70''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 28'' - 7^{\circ} 46''$ Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 511 meter di atas permukaan air laut (mdpl). Kabupaten ini mempunyai luas wilayah 77.378,64 ha yang terdiri dari 17 kecamatan dengan 15 kelurahan dan 162 desa.

Kecamatan Jaten sebagai daerah sampel penelitian, merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar dan berjarak 5 km arah barat dari Ibukota Kabupaten Karanganyar. Luas wilayah Kecamatan Jaten adalah $25,55 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 8 desa, dimana seluruh desa sudah berklasifikasi desa swa sembada dan termasuk desa urban. Batas-batas wilayah Kecamatan Jaten adalah sebagai berikut :

Sebelah utara : Kecamatan Kebakkramat

Sebelah timur : Kecamatan Tasikmadu dan Kecamatan Karanganyar

Sebelah selatan : Kabupaten Sukoharjo

Sebelah barat : Kota Surakarta

2. Topografi Daerah

Kabupaten Karanganyar mempunyai topografi berupa dataran rendah hingga dataran tinggi berkisar antara 95 – 1200 mdpl. Peng-

golongan ketinggian wilayah Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut :

- 1) Ketinggian 0–100 mdpl meliputi Kecamatan Jaten dan Kebakkramat.
- 2) Ketinggian 101–500 mdpl meliputi Kecamatan Jumapolo, Juman-tono, Matesih, Karangpandan, Karanganyar, Tasikmadu, Colomadu, Kerjo, Gondangrejo, dan Mojogedang.
- 3) Ketinggian 501 – 1.000 mdpl meliputi Kecamatan Jatipuro, Jatiyoso, Ngargoyoso, dan Jenawi.
- 4) Ketinggian lebih dari 1.000 mdpl adalah Kecamatan Tawangmangu.

Berdasarkan penggolongan di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar lokasinya ideal untuk budidaya tanaman padi, termasuk diantaranya adalah Kecamatan Jaten. Hal itu karena tanaman padi cocok untuk dibudidayakan pada lokasi yang mempunyai ketinggian tempat antara 0 - 650 mdpl.

3. Keadaan Iklim

Iklim merupakan salah satu faktor fisik lingkungan yang sangat berpengaruh pada kegiatan budidaya tanaman pertanian terutama dalam penentuan jenis tanaman yang diusahakan. Kabupaten Karanganyar merupakan daerah yang beriklim tropis dengan temperatur 22°C – 31°C.

Berdasar data dari enam stasiun pengukur yang ada di Kabupaten Karanganyar, rata-rata banyaknya hari hujan selama tahun 2007 adalah 106 hari dengan rata-rata besarnya curah hujan 2.231 mm, dimana curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari dan terendah pada bulan Juni sampai bulan Oktober. Kondisi ini cocok untuk budidaya tanaman padi karena menurut AAK (1990), dalam budidaya tanaman padi, curah hujan yang dikehendaki adalah sekitar 1.500 – 2.000 mm/tahun.

4. Luas Daerah dan Tata Guna Lahan

Luas daerah dan tata guna lahan di Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Jaten dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Luas Daerah dan Tata Guna Lahan di Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Jaten Tahun 2007

Tata Guna Lahan	Kabupaten Karanganyar		Kecamatan Jaten	
	Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%
1. Lahan Sawah				
a. Irigasi Teknis	12.931,28	16,71	1.297,59	50,79
b. Irigasi Non Teknis	7.588,28	9,81	0	0
c. Tidak berpengairan	1.959,00	2,53	0	0
2. Lahan Kering				
a. Pekarangan/Bangunan	21.140,00	27,32	1.052,73	41,21
b. Tegalan/Kebun	17.891,72	23,13	17,12	0,67
c. Padang Gembala	219,67	0,28	6,12	0,23
d. Tambak/Kolam	25,53	0,03	0	0
e. Hutan Negara	9.729,50	12,58	0	0
f. Perkebunan	3.251,51	4,20	0	0
g. Lain-lain	2.641,14	3,41	181,25	7,10
Jumlah	77.378,64	100,00	2.554,81	100,00

Sumber : Kabupaten Karanganyar dalam Angka, 2008
Kecamatan Jaten dalam Angka, 2007/2008

Berdasarkan Tabel Empat di atas dapat diketahui bahwa penggunaan lahan terluas di Kabupaten Karanganyar adalah berupa lahan kering yang mencapai 54.899,08 Ha atau sebesar 70,95 persen dari total luas Kabupaten Karanganyar. Sedangkan pada Kecamatan Jaten, penggunaan lahan terluas adalah berupa lahan sawah yang mencapai 1.297,59 Ha atau sebesar 50,79 persen dari total luas Kecamatan Jaten, dimana lahan sawah pada daerah tersebut merupakan lahan sawah irigasi teknis. Hal itu menunjukkan bahwa pada Kecamatan Jaten mempunyai potensi yang bagus untuk dijadikan tempat budidaya tanaman padi.

B. Keadaan Penduduk

1. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Berdasar umur penduduk dapat digolongkan menjadi 3 kelompok usia belum produktif (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (65 tahun keatas). Keadaan penduduk menurut umur bagi suatu daerah dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penduduk yang produktif dan angka beban tanggungan (*dependency ratio*). Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin yang ada di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Karanganyar Tahun 2007

Kelompok Umur (th)	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan		
0 -14	111.867	104.796	216.663	25,45
15 - 64	283.165	273.011	556.176	65,32
> 65	26.715	51.842	78.557	9,23
Jumlah	421.747	429.649	851.396	100,00

Sumber : Kabupaten Karanganyar dalam Angka, 2008

Berdasarkan data pada Tabel Lima dapat diketahui bahwa pada akhir tahun 2007, Kabupaten Karanganyar mempunyai penduduk sejumlah 851.396 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sejumlah 421.747 jiwa dan penduduk perempuan sejumlah 429.649 jiwa. Menurut golongan umur, jumlah penduduk terbesar adalah pada golongan umur 15 – 64 tahun atau golongan usia produktif dengan jumlah sebesar 556.176 jiwa atau 65,32 persen dari jumlah penduduk keseluruhan di Kabupaten Karanganyar, sedangkan golongan usia non produktif untuk umur 0 – 14 tahun berjumlah 216.663 jiwa atau 25,45 persen dan golongan umur 65 tahun keatas memiliki jumlah yang paling kecil, yaitu 78.557 jiwa atau 9,23 persen dari jumlah penduduk keseluruhan di Kabupaten Karanganyar.

Data komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di atas dapat digunakan untuk menentukan angka *Dependency Ratio* (ratio ketergantungan atau beban tanggungan), yaitu suatu bilangan yang menunjukkan perbandingan usia non produktif dengan usia produktif. Berdasarkan Lampiran 3, nilai dari *Dependency Ratio* untuk Kabupaten Karanganyar adalah sebesar 53,08 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif di Kabupaten Karanganyar menanggung sebanyak 53 orang penduduk usia non produktif. Adapun komposisi penduduk menurut umur di Kecamatan Jaten dapat dilihat pada Tabel Enam.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Jaten Tahun 2007

Kelompok Umur (th)	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan		
0 -14	9.053	8.555	17.608	25,44
15 - 64	22.916	22.286	45.202	65,32
> 65	2.160	4.231	6.391	9,24
Jumlah	34.129	35.072	69.201	100,00

Sumber : Kabupaten Karanganyar dalam Angka, 2008

Berdasarkan Tabel Enam tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Jaten termasuk dalam golongan usia 15 – 64 tahun yang merupakan usia produktif dengan jumlah 45.202 jiwa atau sama dengan 65,32 persen dari keseluruhan jumlah penduduk kecamatan tersebut yang besarnya 69.201 jiwa. Usia non produktif di Kecamatan Jaten berjumlah 23.999 jiwa, dimana penduduk golongan umur 0 – 14 tahun sejumlah 17.608 jiwa atau 25,44 persen dan golongan usia 65 tahun ke atas sejumlah 6.391 jiwa atau 9,24 persen.

Hasil perhitungan Lampiran 3 yang mengacu data yang terdapat pada Tabel 4 menunjukkan besarnya Angka Beban Tanggungan atau *Dependency Ratio* di Kecamatan Jaten yaitu 53,0 persen. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif di Kecamatan Jaten menanggung 53 orang penduduk usia non produktif.

Tingginya jumlah penduduk yang termasuk usia produktif di Kabupaten Karanganyar, khususnya Kecamatan Jaten, masih memungkinkan adanya keinginan untuk meningkatkan keterampilan dan menambah pengetahuan dalam mengelola usahataniya serta penyerapan teknologi baru untuk memajukan usahataniya, dalam hal ini usahatani padi sawah. Dengan meningkatnya ketrampilan dan pengetahuan maka diharapkan petani dapat menyerap inovasi baru, seperti halnya penemuan varietas baru, sebagai contoh varietas hibrida. Penerapan inovasi tersebut diharapkan pula dapat menunjang upaya petani untuk meningkatkan produksi padinya sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani itu sendiri.

2. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Jaten dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Komposisi Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Mata Pencahari-an di Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Jaten Tahun 2007

No	Mata Pencaharian	Karanganyar		Jaten	
		Jumlah (jiwa)	%	Jumlah (jiwa)	%
1.	Petani sendiri	133.616	18,79	2.177	3,79
2.	Buruh tani	89.037	12,52	2.460	4,28
3.	Nelayan	-	-	-	-
4.	Pengusaha	8.985	1,26	1.266	2,21
5.	Buruh industri	104.204	14,65	15.877	27,65
6.	Buruh bangunan	49.099	6,90	3.418	5,95
7.	Pedagang	44.314	6,23	2.486	4,33
8.	Pengangkutan	6.546	0,94	903	1,57
9.	PNS/TNI/Polri	20.013	2,81	3.252	5,67
10.	Pensiunan	9.593	1,35	1.794	3,13
11.	Lain-lain	245.706	34,55	23.781	41,42
	Jumlah	711.113	100,00	57.414	100,00

Sumber : Kabupaten Karanganyar dalam Angka, 2008
Kecamatan Jaten dalam Angka, 2007/2008

Berdasarkan Tabel Tujuh di atas dapat diketahui bahwa penduduk Kabupaten Karanganyar sebagian besar masuk dalam kategori pekerjaan lainlain yang meliputi karyawan swasta, jasa, dan sebagainya yaitu sejumlah 245.706 jiwa atau 34,55 persen. Petani yang memiliki lahan sendiri di Kabupaten Karanganyar sebesar 133.616 jiwa atau 18,79 persen dan buruh tani sebesar 89.037 jiwa atau 12,52 persen, sehingga jumlah penduduk yang bekerja dalam bidang pertanian adalah 222.653 jiwa dan menempati urutan kedua.

Seperti halnya yang ada di Kabupaten Karanganyar, penduduk di Kecamatan Jaten sebagian besar mata pencahariannya masuk dalam kategori pekerjaan lain-lain yang meliputi karyawan swasta, jasa, dan sebagainya yang jumlahnya 23.781 jiwa atau 41,42 persen. Penduduk Kecamatan Jaten yang bekerja sebagai buruh industri menempati urutan terbesar kedua, sedangkan penduduk yang bermatapencaharian di bidang pertanian menempati urutan ketiga sejumlah 4.637 jiwa, dimana petani yang memi-

liki lahan sendiri berjumlah 2.177 jiwa atau 3,79 persen dan buruh tani berjumlah 2.460 atau 4,28 persen dari keseluruhan jumlah penduduk kecamatan.

Penduduk Kecamatan Jaten yang bermatapencarian sebagai buruh industri jumlahnya cukup besar, yakni 15.877 jiwa atau 27,65 persen. Hal ini disebabkan banyak berdirinya industri besar di kecamatan tersebut. Pada tahun 2006 terdapat industri besar sebanyak 75 unit, industri sedang 30 unit dan industri kecil/ rumah tangga sebanyak 1.345 unit. Meskipun begitu, banyaknya jumlah penduduk yang bermata pencarian di bidang pertanian dapat menunjukkan bahwa bidang pertanian masih menjadi tempat yang dapat diandalkan oleh penduduk Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Jaten untuk memperoleh penghasilan. Mata pencarian pertanian yang ada di Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Jaten umumnya sebagai petani dan buruh tani yang dilakukan secara turun temurun.

C. Keadaan Pertanian

Kabupaten Karanganyar memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar selama tahun 2007 menyebutkan selama tahun 2007 diperoleh produksi padi sawah sebanyak 246.033 ton, jagung sebanyak 26.867 ton, ubi kayu sebanyak 96.739 ton, dan kacang tanah sebanyak 6.965 ton. Sebagian tanah di Kabupaten Karanganyar merupakan tanah pegunungan/ perbukitan (Jatiyoso, Matesih, Tawangmangu, Ngarogoyoso, dan Jenawi) yang sangat potensial untuk tanaman sayur-sayuran, seperti bawang merah, bawang putih, kubis, cabai, tomat, buncis, dan sebagainya.

Pertanian tanaman bahan makanan merupakan salah satu sektor dimana produk yang dihasilkan menjadi kebutuhan pokok hidup rakyat. Kabupaten Karanganyar sebagian tanahnya merupakan tanah pertanian yang memiliki potensi cukup baik bagi pengembangan tanaman agroindustri. Adapun data luas panen dan produksi tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2003-2007

No	Uraian	Luas Panen (Ha)					Produksi (ton)				
		Tahun					Tahun				
		2003	2004	2005	2006	2007	2003	2004	2005	2006	2007
1	Padi Sawah	37.043	39.606	39.733	41.856	42.848	213.397	221.674	224.381	223.284	246.033
2	Padi Gogo	961	588	546	540	813	2.979	1.799	1.609	1.650	1.628
3	Jagung	6.437	6.250	6.172	5.221	7.667	23.035	22.877	31.827	26.314	26.867
4	Ubi Kayu	7.512	6.443	6.069	5.768	5.387	132.489	99.175	95.770	100.452	96.739
5	Ubi Jalar	769	754	776	583	621	11.200	16.958	17.086	11.061	13.836
6	Kedelai	-	98	144	224	210	-	106	167	230	243
7	Kacang Tanah	7.765	6.370	6.448	6.059	5.795	8.759	8.230	6.994	6.781	6.965

Sumber : Karanganyar dalam Angka, 2008

Berdasarkan Tabel Tujuh, dapat diketahui bahwa sektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Karanganyar yang paling memiliki luas panen dan produksi paling rendah adalah komoditas kedelai. Luas panen komoditas kedelai semakin meningkat dari tahun 2004 hingga tahun 2006 yang mencapai 224 Ha kemudian kembali menurun menjadi 210 Ha. Meskipun demikian, produksi komoditas kedelai selalu mengalami peningkatan dari tahun 2003 hingga tahun 2007.

Komoditas padi sawah di Kabupaten Karanganyar memiliki luas panen terluas dibandingkan dengan tanaman pangan lain. Selain itu, dalam periode waktu lima tahun yaitu dari tahun 2003 sampai 2007, luas panen dan produksi padi ini selalu mengalami peningkatan. Hal itu selain dikarenakan kondisi alam seperti topografi di beberapa wilayah Kabupaten Karanganyar yang cocok untuk budidaya tanaman padi, juga dikarenakan adanya upaya pemerintah daerah beserta para petani untuk lebih meningkatkan produksi padi setiap tahunnya agar ketersediaan bahan makanan berupa beras untuk penduduk Kabupaten Karanganyar tetap terjaga. Pengusahaan padi yang dilakukan oleh petani selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani sendiri akan bahan makanan, juga dilakukan untuk memperoleh pendapatan bagi keluarga petani yaitu dengan menjual sebagian atau seluruh hasil panen usahatani padi yang dilakukan petani tersebut.

D. Keadaan Sarana Perekonomian

Jumlah sarana perekonomian di Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Jaten dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Sarana Perekonomian di Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Jaten Tahun 2007

No	Uraian	Kabupaten Karanganyar	Kecamatan Jaten
1.	Pasar	52	4
2.	Toko / Warung Kelontong	9.807	1.285
3.	KUD / BUUD	17	1
4.	Bank Umum	51	10
5.	BPR	68	13
6.	Koperasi Simpan Pinjam	910	123

Sumber : Kabupaten Karanganyar dalam Angka, 2008
Kecamatan Jaten dalam Angka, 2007/ 2008

Keberadaan sarana perekonomian di suatu daerah dapat mendukung masyarakat sekitar untuk bisa memenuhi ekonominya. Kabupaten Karanganyar memiliki sarana untuk mendistribusikan hasil-hasil pertaniannya yaitu pasar sebanyak 52 buah. Keberadaan pasar dan KUD mempunyai peranan yang cukup penting bagi petani. Petani dapat membeli berbagai keperluan usahatani seperti sarana produksi dan peralatan pertanian di tempat tersebut. Selain itu, keberadaan pasar dan KUD juga dapat berfungsi sebagai tempat jual beli produk hasil usahatani yang dilakukan oleh petani.

Jumlah KUD di Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Jaten, masing-masing adalah 17 buah dan 1 buah. Mengingat besarnya manfaat dari KUD serta potensi Kabupaten Karanganyar, khususnya Kecamatan Jaten yang cukup baik dalam sektor pertanian, jumlah KUD yang ada dirasa sangat kurang. Diharapkan, selain pasar dan KUD, sarana perekonomian lain yang juga berperan bagi petani untuk mengembangkan usahatani, seperti pegadaian dan koperasi simpan pinjam, dapat mengoptimalkan fungsinya. Keberadaan sarana perekonomian tersebut terutama berperan dalam penyediaan dana pinjaman yang dapat dimanfaatkan petani untuk menambah modal untuk melaksanakan kegiatan usahatani.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Budidaya Padi Varietas SL-8 dan Padi Varietas IR-64

Teknik budidaya tanaman padi varietas SL-8 dan padi varietas IR-64 pada dasarnya sama, yang membedakannya terutama adalah pada jenis benih yang digunakan dalam kegiatan budidaya padi tersebut. Teknik budidaya tanaman padi varietas SL-8 dan padi varietas IR-64 di daerah penelitian adalah sebagai berikut :

a. Pengolahan Tanah

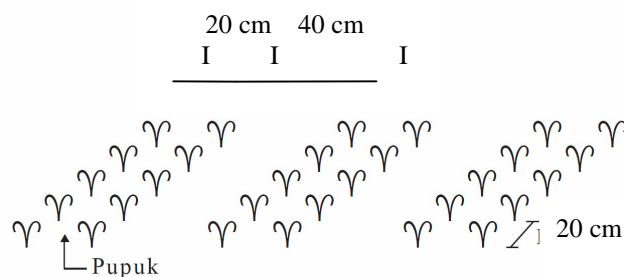
Pengolahan tanah bertujuan agar aerasi dan drainase dalam tanah menjadi baik sehingga pertumbuhan tanaman juga akan menjadi baik. Pengolahan tanah pada budidaya padi varietas SL-8 dan padi varietas IR-64 dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanah diolah dengan cara manual yaitu dengan dicangkul, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan tanah tahap kedua dengan menggunakan bantuan mesin atau dibajak. Setelah kedua tahap tersebut selesai dilakukan, pembuatan tempat persemaian pada areal yang akan ditanami. Pada lahan persemaian tersebut kemudian dibuat bedengan dengan lebar sekitar 1 – 1,25 m dan panjangnya mengikuti panjang petakan untuk memudahkan pada saat penebaran benih.

b. Persemaian Benih

Pada budidaya padi varietas SL-8 dan padi varietas IR-64, benih yang digunakan pada saat penelitian adalah benih yang bersertifikat dan didapatkan melalui penyalur resmi dari dinas pertanian yang diwakilkan pada tiap kelompok tani. Banyaknya benih yang dibutuhkan pada budidaya padi varietas IR-64 lebih besar dibandingkan pada budidaya padi varietas SL-8, karena tanaman yang dibutuhkan pada waktu penanaman juga lebih banyak. Benih yang telah siap kemudian ditebarkan di bedengan-bedengan pada areal persemaian, dengan waktu persemaian selama kurang lebih 21 – 30 hari. Waktu persemaian ideal benih padi varietas SL-8 menurut Pedoman Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah 15 hari, karena bibit akan cepat pulih, akar lebih kuat dan dalam, anakan produktif lebih banyak, lebih tahan rebah dan kekeringan, serta tanaman menyerap pupuk lebih hemat. Bibit 37 t untuk kemudian ditanam, maksimal 1 hari sejak bibit tersebut, agar bibit tersebut tidak rusak atau persentase kehidupannya tinggi.

c. Penanaman

Pada budidaya padi varietas SL-8 dan padi varietas IR-64, penanaman bibit dilakukan pada pagi hari agar bibit tidak mudah kering atau layu akibat terkena sinar matahari. Jarak tanam yang digunakan untuk menanam padi adalah 20 cm x 20 cm. Sesuai dengan Petunjuk Teknologi PTT, penanaman bibit padi varietas SL-8, idealnya dalam setiap petak areal penanaman diberi 3–4 legowo (baris). Sistem legowo memberikan kondisi yang sama pada setiap tanaman padi untuk mendapatkan ruang dan sinar matahari secara optimum. Selain itu, cara tanam padi sistem legowo lebih menguntungkan dan dapat meningkatkan penghasilan petani karena hasil gabah kering panen lebih tinggi dan pemeliharaan tanaman lebih mudah dibanding sistem tegel. Adapun cara tanam legowo pada penanaman padi varietas SL-8 dapat diilustrasikan pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Sistem Tanam Legowo

Pemberian legowo seperti gambar di atas memiliki tujuan untuk mendapatkan produksi yang lebih tinggi dimana padi yang ditanam akan lebih tahan terhadap hama maupun penyakit yang menyerang. Namun pada kenyataan di lapang, teknik ini tidak dilakukan karena petani masih menganggap teknik penanaman padi adalah sama untuk semua varietas. Oleh karena itu, petugas penyuluh pertanian sebaiknya lebih meningkatkan kegiatan pembinaan teknis dalam mengelola usahatani yang menerapkan inovasi varietas padi hibrida khususnya SL-8 agar tidak timbul masalah dalam budidaya tanaman padi tersebut.

d. Pemupukan

Kegiatan pemupukan baik pada budidaya padi varietas SL-8 maupun padi varietas IR-64 umumnya dilakukan dalam tiga tahapan. Pada pemupukan pertama, sebagian besar responden menggunakan pupuk dasar, namun ada beberapa responden yang mengusahakan padi

varietas SL-8 yang menggunakan pupuk organik. Pupuk dasar yang digunakan petani di daerah penelitian merupakan kombinasi dari pupuk yang terdiri dari pupuk urea, KCl, dan SP36 (sebagian besar petani telah berganti menggunakan Superphospat dan Phonska). Budidaya padi varietas SL-8 yang menggunakan pupuk organik, pemupukan pertama dilakukan setelah pengolahan tanah selesai atau sebelum tanam, sedangkan pada budidaya padi varietas SL-8 dan varietas IR-64 yang tidak menggunakan pupuk organik, pemupukan pertama dilakukan segera setelah tanam.

Pada daerah penelitian, pemupukan kedua dilakukan saat tanaman padi berumur 15-20 HST, sedangkan untuk pemupukan ketiga, dilakukan pada saat tanaman berumur sekitar 30-45 HST. Beberapa responden ada yang melakukan pemupukan hanya dua tahap saja dengan alasan untuk menekan biaya yang dikeluarkan, selain alasan tersebut, responden merasa tanah yang ada di areal sawah responden sudah cukup subur sehingga tidak memerlukan pupuk dalam jumlah yang banyak.

e. Penyiangan

Penyiangan bertujuan untuk mengurangi gulma yang tumbuh di sekitar tanaman. Gulma merupakan pesaing tanaman padi, terutama dalam pemenuhan kebutuhan air, unsur hara, dan sinar matahari. Penyiangan gulma pengganggu pada budidaya padi varietas SL-8 dan varietas IR-64 dilakukan dua tahap penyiangan. Penyiangan pertama biasanya dilakukan pada saat tanaman padi berumur kurang 18-20 HST dengan menggunakan sorok atau landak, sedangkan penyiangan kedua dilakukan berdasarkan ada tidaknya gulma di areal pertanaman padi. Jika gulma yang tumbuh di areal pertanaman banyak, biasanya dilakukan pencabutan rumput disekitar tanaman pada saat tanaman padi berumur kurang lebih 38-40 HST.

f. Pengendalian Hama dan Penyakit

Kegiatan pengendalian hama pada budidaya padi dilakukan berdasarkan waktu dan tingkat serangan hama dan penyebab penyakit. Pada daerah penelitian, beberapa areal penanaman padi terserang hama dan penyakit seperti ulat, belalang, sundep, tikus, wereng, keong, dan sebagainya. Kegiatan pengendalian hama dan penyakit ini dilakukan dengan menyemprotkan pestisida ke tanaman yang terserang.

Hama sundep diatasi petani responden dengan menyemprotkan insektisida seperti spontan dan reagent. Hama ulat dan belalang dapat diatasi dengan menyemprotkan insektisida seperti furadan, sedangkan score merupakan fungisida yang berfungsi untuk menghilangkan jamur pada tanaman.

g. Pengairan

Teknik pengairan di daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan air dari waduk yang dialirkan ke sawah oleh petugas, atau yang sering disebut Darmo Tirta. Petani responden dikenakan iuran untuk pengairan ini seharga 30 kg gabah tiap satu patok areal sawah ($\pm 3.000 \text{ m}^2$) setiap kali panen.

h. Panen

Tanaman padi dipanen setelah berumur 3-4 bulan. Waktu panen biasanya dilakukan pada pagi hari saat embun sudah menguap agar buah tanaman padi dapat dipanen dalam keadaan tidak terlalu basah.

Pada usahatani padi varietas SL-8 maupun varietas IR-64, kegiatan pemanenan sebagian besar tidak dilakukan oleh petani sendiri melainkan oleh pembeli atau penebas. Hal tersebut bertujuan mengurangi biaya, antara lain biaya tenaga kerja maupun biaya pengangkutan. Namun tanpa disadari oleh petani, hasil panen yang dibeli oleh penebas harga jualnya bisa menjadi sangat rendah. Penjualan hasil panen di daerah penelitian melalui sistem tebas harganya lebih rendah, kurang lebih Rp 200,00/Kg, dibandingkan dengan penjualan hasil panen yang kegiatan pemanenan dikerjakan sendiri oleh petani (Lampiran 26 dan lampiran 27).

2. Karakteristik Petani Sampel

Setelah diperoleh data dari 30 responden pada masing-masing varietas, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien variasi dari data pendapatan usahatani padi varietas SL-8 dan data pendapatan usahatani padi varietas IR-64 yang jumlahnya masing-masing 30 petani sampel tidak homogen dimana koefisien variasi nilainya lebih dari 20 persen. Hasil analisis koefisien variasi dari data pendapatan usahatani padi varietas yaitu sebesar 69,72 persen sedangkan hasil analisis koefisien variasi dari data pendapatan usahatani padi varietas IR-64 yaitu sebesar 23,01 persen.

Oleh karena itu, pendapatan petani sampel yang nilainya memiliki perbedaan atau penyimpangan yang sangat mencolok (terbesar/terkecil) dihilangkan atau tidak diikuti dalam analisis, hingga diperoleh koefisien

variasi $\leq 20\%$. Setelah dilakukan homogenitas data dengan cara mengurangi jumlah sampel, diperoleh nilai koefisien variasi dari data pendapatan usahatani padi varietas SL-8 sebesar 17,85 persen dan dari data pendapatan usahatani padi varietas IR-64 sebesar 19,98 persen. Sehingga dari masing-masing 30 petani sampel hanya data pendapatan dari 24 petani sampel usahatani padi varietas SL-8, dan 28 petani sampel usahatani padi varietas IR-64.

Karakteristik petani sampel merupakan gambaran umum mengenai latar belakang dan keadaan petani yang berkaitan dengan kegiatan usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64. Karakteristik petani sampel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi umur petani, pendidikan petani, jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani, luas lahan yang digarap, dan pengalaman petani dalam budidaya padi varietas SL-8. Karakteristik petani sampel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Karakteristik Petani Sampel Usahatani Padi Varietas SL-8 dan Padi Varietas IR-64

No.	Uraian	Padi Varietas SL-8	Padi Varietas IR-64
1.	Jumlah petani sampel (orang)	24	28
2.	Rata-rata umur petani (tahun)	51	57
3.	Rata-rata pendidikan petani (tahun)	9	6
4.	Rata-rata jumlah anggota keluarga petani (orang)	4	3
5.	Rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usahatani padi sawah (orang)	1	2
6.	Rata-rata luas lahan sawah yang digarap (Ha)	0,49	0,58
7.	Rata-rata pengalaman dalam usahatani padi sawah (tahun)	25	29

Sumber : Analisis Data Primer

Data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata umur petani padi varietas SL-8 adalah 51 tahun, sedangkan rata-rata umur petani padi varietas IR-64 adalah 57 tahun. Rata-rata umur tersebut menunjukkan bahwa responden yang melakukan kegiatan usahatani tersebut adalah penduduk yang masih termasuk dalam golongan usia produktif. Penduduk yang masih tergolong penduduk usia produktif sangat dimungkinkan untuk bisa meningkatkan ketrampilannya dalam berusahatani dan dapat menyerap teknologi baru dalam rangka peningkatan pendapatan usahatannya.

Rata-rata pendidikan petani padi varietas SL-8 adalah kurang lebih 9 tahun atau setara dengan sekolah menengah tingkat pertama, dan tingkat pendidikan petani padi varietas IR-64 adalah kurang lebih 6 tahun atau se-

tara dengan sekolah dasar. Perbedaan tingkat pendidikan tersebut akan berpengaruh pada sikap petani dalam mengambil keputusan terkait kegiatan usahatani yang dilakukannya dan dalam penyerapan teknologi baru.

Rata-rata luas lahan sawah yang digarap petani padi varietas SL-8 dan varietas IR-64 tidak jauh berbeda, yaitu 0,49 Ha dan 0,58 Ha. Rata-rata pengalaman usahatani padi sawah untuk petani padi varietas SL-8 adalah 25 tahun sedangkan varietas IR-64 lebih lama, yaitu 29 tahun. Lama pengalaman dalam berusahatani akan berpengaruh pada pengetahuan yang diperoleh petani tentang usahatani yang dilakukannya, sehingga pengetahuan tersebut akan dapat membantu petani dalam mengelola usahatannya di masa yang akan datang terutama dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan usahatannya.

3. Penggunaan Sarana Produksi

Rata-rata penggunaan sarana produksi pada usahatani padi varietas SL-8 dan varietas IR-64 dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Padi Varietas SL-8 dan Varietas IR-64 MT 2008/2009

No	Uraian	UT Padi Varietas SL-8		UT Padi Varietas IR-64	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Benih (Kg)	9,90	22,30	27,07	47,66
2	Pupuk				
	a. Urea (Kg)	135,00	285,37	204,79	352,99
	b. SP36 (Kg)	62,50	163,94	39,82	76,66
	c. TSP (Kg)	6,25	15,63	0,71	4,98
	d. Superphospat (Kg)	6,25	15,28	51,79	78,42
	e. Phonska (Kg)	131,67	272,67	124,96	237,70
	f. ZA (Kg)	90,21	193,67	113,11	218,54
	g. Organik (Kg)	24,58	80,29	-	-
	h. Pupuk Daun (Lt)	-	-	0,10	0,15
3	Pestisida				
	a. Furadan (Kg)	1,29	5,05	3,64	6,70
	b. Regent (Lt)				

c. Score (Lt)	0,14	0,59	0,10	0,31
d. Spontan (Lt)				
e. Topsin (Lt)	31,38	69,72	0,08	0,13
	0,37	0,56	0,10	0,12
	0,03	0,06	0,01	0,03
f. Baycarb (Lt)	-	-	14,29	14,30

Sumber : Analisis Data Primer

Pada usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 digunakan pupuk Urea dan pupuk ZA karena pada daerah penelitian persediaan pupuk Urea terbatas. Kedua pupuk tersebut mengandung unsur Nitrogen (N), sehingga dapat digunakan secara bersamaan sebagai pelengkap atau menggantikan satu sama lain. Oleh karena unsur N dalam pupuk Urea dan ZA berbeda, dosis penggunaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun kandungan unsur N pada pupuk Urea $\pm 36\%$ per 100 kg sedangkan kandungan unsur N pada pupuk ZA $\pm 21\%$ per 100 kg.

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan benih pada usahatani padi varietas SL-8 kurang lebih 22,30 Kg/Ha sedangkan usahatani padi varietas IR-64 rata-rata penggunaan benihnya lebih besar yaitu 47,66 Kg/Ha. Hal tersebut sesuai dengan anjuran petugas Dinas Pertanian dimana kebutuhan benih padi SL-8 adalah 5 Kg per patok (kurang lebih 3.000 m²). Kebutuhan bibit dalam penanaman tanaman padi varietas IR-64 kurang lebih sebanyak 3 – 5 bibit setiap lubangnya, sedangkan pada tanaman padi varietas SL-8 kebutuhan bibitnya lebih sedikit yaitu kurang lebih 1 bibit setiap lubang. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kompetisi antartanaman dalam menyerap unsur hara dari dalam tanah.

Pada usahatani padi varietas SL-8 penggunaan pupuk urea rata-rata sebesar 285,37 Kg/Ha, lebih kecil dibandingkan rata-rata penggunaan pupuk urea pada varietas IR-64 yang mencapai 352,99 Kg/Ha. Penggunaan pupuk SP36, TSP, dan Phonska pada usahatani padi varietas SL-8 lebih banyak dibandingkan pada usahatani padi varietas IR-64. Adapun rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani padi varietas SL-8 masing-masing adalah 163,94 Kg/Ha untuk pupuk SP36, pupuk TSP sebanyak 15,63 Kg/Ha dan pupuk Phonska sebanyak 272,67 Kg/Ha. Penggunaan pupuk pada usahatani padi varietas IR-64 masing-masing adalah pupuk SP36 sebanyak 76,66 Kg/Ha; pupuk TSP sebanyak 4,98 Kg/Ha dan pupuk Phonska sebanyak 237,70 Kg/Ha.

Penggunaan pupuk Superphospat dan ZA pada usahatani padi varietas SL-8 lebih rendah dibandingkan pada usahatani padi varietas IR-64. Pada usahatani padi varietas SL-8, penggunaan pupuk Superphospat dan ZA masing-masing adalah 15,28 Kg/Ha dan 193,67Kg/Ha. Pada usahatani padi IR-64 penggunaan pupuk Superphospat dan ZA masing-masing adalah 78,42 Kg/Ha dan 218,54 Kg/Ha. Ada pula jenis pupuk lain yang digunakan sebagian petani, yakni petani padi varietas SL-8 menggunakan pupuk organik rata-rata sebanyak 80,29 Kg/Ha dan petani padi varietas IR-64 menggunakan pupuk daun rata-rata sebanyak 0,15 Lt/Ha.

Pengendalian hama dan penyakit pada usahatani padi varietas SL-8 dan varietas IR-64 dilakukan dengan menyemprotkan pestisida pada tanaman padi. Penyemprotan pestisida hanya akan dilakukan petani jika tanaman padi yang dibudidayakannya terserang hama dan atau penyebab penyakit. Pestisida yang digunakan untuk kedua varietas padi tersebut berupa Furadan, Regent, Score, Spontan, dan Topsin.

Pada usahatani padi varietas SL-8, pestisida yang paling banyak digunakan adalah Score. Score adalah termasuk fungisida sistemik yang bersifat mencegah serangan cendawan dengan cara membuat semua bagian tanaman menjadi beracun, sehingga menghambat atau mencegah cendawan melakukan penetrasi ke semua bagian tanaman. Selain menggunakan Score, petani padi varietas SL-8 juga menggunakan fungisida Topsin. Pada usahatani padi varietas IR-64, pestisida yang paling banyak digunakan adalah Furadan yang berfungsi mengendalikan hama dan penyakit seperti ulat, sundep, tikus, wereng, keong dll yang menyerang tanaman padi di daerah penelitian. Selain menggunakan Furadan, untuk mengatasinya petani menyemprotkan insektisida seperti Spontan, Regent, dan Baycarb.

Berdasarkan data pada Tabel 11, dapat pula diketahui bahwa jenis dan jumlah keseluruhan pestisida yang digunakan petani padi varietas SL-8 lebih besar dibandingkan yang digunakan petani padi varietas IR-64. Penggunaan pestisida yang besar tersebut dilakukan untuk mengantisipasi meningkatnya serangan hama dan penyakit pada tanaman dengan tujuan menjaga produktivitas tanaman agar tetap tinggi. Hal tersebut tidak terlepas dari keterbatasan pengalaman petani dalam membudidayakan varietas SL-8 yang termasuk tanaman baru.

Hal ini dapat dilihat pada penggunaan pestisida Regent, Score, Spontan, dan Topsin pada usahatani padi varietas SL-8 yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan penggunaan pestisida sejenis pada usahatani padi varietas IR-64. Penggunaan pestisida Regent sebanyak 0,59 Lt/Ha untuk

1	Pengolahan tanah I	1,58	4,83	3,57	9,78	1,59	10,07	4,48	15,50
2	Pengolahan tanah II	0,87	10,08	2,03	22,14	0,90	13,97	2,17	22,87
3	Persemaian	0,73	0,17	2,10	0,21	0,64	0,17	1,39	0,30
4	Penanaman	0,06	4,17	0,30	10,07	0,15	4,13	0,40	9,63
5	Pemupukan I	0,64	0,23	1,79	0,33	0,72	0,21	1,57	0,16
6	Pemupukan II	0,64	0,23	1,79	0,33	0,72	0,21	1,57	0,16
7	Pemupukan III	0,56	0,19	1,63	0,27	0,58	0,11	1,42	0,16
8	Penyiangan I	1,94	6,68	6,16	13,79	1,70	5,58	4,66	11,50
9	Penyiangan II	1,94	6,68	6,16	13,79	1,64	5,48	4,25	11,16
10	Pengendalian hama I	0,58	0,13	1,83	0,30	0,56	0,29	1,20	0,27
11	Pengendalian hama II	0,52	0,13	1,72	0,30	0,53	0,29	1,08	0,27
12	Pengendalian hama III	0,02	-	0,04	-	0,13	0,02	0,18	0,07
13	Pemanenan	-	10,13	-	23,43	-	8,02	-	17,39
14	Pengangkutan	-	0,46	-	1,38	-	0,43	-	0,94
Jumlah		10,08	44,58	29,13	96,12	9,87	49,41	24,38	90,37

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 12, diketahui rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi varietas SL-8 terdiri atas 29,13 HKP/Ha tenaga kerja keluarga dan 96,12 HKP/Ha tenaga kerja luar, sedangkan rata-rata penggunaan tenaga kerja per hektar pada usahatani padi varietas IR-64 terdiri atas 24,38 HKP/Ha tenaga kerja keluarga dan 90,37 HKP/Ha tenaga luar. Mayoritas tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja luar. Hal ini dikarenakan daerah penelitian merupakan daerah urban, dimana sejumlah responden tidak hanya mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utamanya, sehingga petani pemilik penggarap juga membutuhkan tenaga kerja luar dalam mengerjakan beberapa kegiatan usahatani selama responden harus bekerja di sektor lain.

Berdasarkan Tabel 12, diketahui bahwa usahatani padi varietas SL-8 lebih banyak menggunakan tenaga kerja keluarga dibandingkan usahatani padi varietas IR-64, yaitu 29,13 HKP/Ha dibanding 24,38 HKP/Ha. Hal itu menunjukkan meskipun rata-rata jumlah anggota keluarga petani yang aktif dalam usahatani padi varietas SL-8 lebih sedikit dibandingkan varietas IR-64, namun jumlah hari kerja anggota keluarga petani yang aktif dalam

usahatani padi varietas SL-8 lebih banyak dibandingkan dengan varietas IR-64.

Penggunaan tenaga kerja untuk pengolahan tanah yang terbesar adalah tenaga kerja untuk pengolahan tanah tahap kedua. Pada pengolahan tanah II, tenaga kerja yang digunakan usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 hampir sama yaitu kurang lebih 22 HKP/ Ha. Besarnya penggunaan tenaga kerja pada kegiatan tersebut dikarenakan pengolahan tanah II usahatani padi memerlukan traktor untuk membajak lahan sawah. Penggunaan mesin pertanian (traktor) tersebut dikonversikan kedalam satuan hari kerja pria. Pengolahan tanah I pada usahatani padi varietas SL-8 membutuhkan tenaga kerja keluarga sebesar 3,57 HKP/Ha dan tenaga kerja luar 9,78 HKP/Ha, sedangkan pada usahatani padi varietas IR-64 membutuhkan tenaga kerja keluarga sebanyak 4,48 HKP/Ha dan tenaga kerja luar sebanyak 15,50 HKP/Ha.

Kegiatan persemaian benih pada kedua usahatani sebagian besar dilakukan oleh tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja keluarga yang digunakan dalam usahatani padi varietas SL-8 sebanyak 2,10 HKP/Ha dan pada usahatani padi varietas IR-64 sebanyak 1,39 HKP/Ha. Penggunaan tenaga kerja luar sangat kecil yaitu 0,21 HKP/Ha untuk usahatani padi varietas SL-8 dan 0,30 HKP/Ha untuk usahatani padi varietas IR-64.

Kegiatan penanaman padi sebagian besar dilakukan oleh tenaga kerja wanita yang merupakan tenaga kerja luar. Pada usahatani padi varietas SL-8 dibutuhkan kurang lebih 0,30 HKP/Ha untuk tenaga kerja keluarga dan 10,07 HKP/Ha untuk tenaga kerja luar. Adapun tenaga kerja yang dibutuhkan pada usahatani padi varietas IR-64 adalah 0,40 HKP/Ha tenaga kerja keluarga dan 9,63 HKP/Ha tenaga kerja luar. Penggunaan tenaga kerja wanita ini dikarenakan kegiatan penanaman dianggap tidak terlalu berat untuk dilakukan wanita. Selain itu, tenaga kerja wanita dianggap lebih telaten untuk melakukan penanaman benih.

Banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam pemupukan I dan II pada usahatani padi varietas SL-8 adalah sama, yakni masing-masing 1,79 HKP/Ha untuk tenaga kerja keluarga dan 0,33 HKP/Ha untuk tenaga kerja luar. Adapun tenaga kerja yang digunakan dalam pemupukan I dan II pada usahatani padi varietas IR-64 besarnya masing-masing adalah 1,57 HKP/Ha untuk tenaga kerja keluarga dan 0,16 HKP/Ha untuk tenaga kerja luar.

Pada pemupukan III, usahatani padi varietas SL-8 membutuhkan tenaga kerja sebanyak 1,63 HKP/Ha tenaga kerja keluarga dan 0,27 HKP/Ha

tenaga kerja luar sedangkan pada usahatani padi varietas IR-64 sebanyak 1,42 HKP/Ha tenaga kerja keluarga dan 0,16 HKP/Ha tenaga kerja luar. Besarnya kebutuhan tenaga kerja pada pemupukan III tersebut lebih kecil bila dibandingkan pada kegiatan pemupukan I dan pemupukan II. Hal itu dikarenakan beberapa petani pada usahatani padi varietas SL-8 maupun IR-64 hanya melakukan pemupukan hingga dua kali dan tidak melakukan pemupukan yang ketiga.

Kegiatan penyiangan dan pengendalian hama pada usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 dilakukan berdasarkan kondisi lapang atau areal pertanaman padi. Kegiatan penyiangan I dan penyiangan II pada usahatani padi varietas SL-8 menggunakan tenaga kerja yang hampir sama. Hal tersebut dikarenakan sistem kerja di daerah penelitian menggunakan upah borongan, sehingga jumlah tenaga kerja pada penyiangan tersebut tidak berbeda. Adapun jumlah tenaga kerja dalam kegiatan penyiangan usahatani padi varietas SL-8 masing-masing adalah 19,95 HKP/Ha, sedangkan pada usahatani padi varietas IR-64 kebutuhan tenaga kerja untuk penyiangan I adalah 16,16 HKP/Ha dan untuk penyiangan II hanya digunakan tenaga kerja sebanyak 15,41 HKP/Ha.

Pada usahatani padi varietas SL-8 maupun usahatani padi varietas IR-64 membutuhkan tenaga kerja yang berangsur semakin sedikit untuk kegiatan pengendalian hama I, II, dan III. Hal ini disebabkan keadaan yang tidak jauh berbeda dari kegiatan pemupukan, dimana beberapa petani pada usahatani padi varietas SL-8 maupun IR-64 hanya melakukan upaya pengendalian hama hanya satu hingga dua kali dan tidak melakukan pengendalian hama yang ketiga, bahkan ada pula responden yang tidak melakukan upaya pengendalian hama dikarenakan tingkat serangan hama maupun penyakit di areal penanaman dinilai rendah. Kegiatan pengendalian hama pada usahatani padi varietas SL-8 sama sekali tidak menggunakan tenaga kerja luar.

Banyaknya tenaga kerja luar yang digunakan dalam pengendalian hama I dan II pada usahatani padi varietas SL-8 masing-masing adalah 0,33 HKP/Ha sedangkan pada usahatani padi varietas IR-64 masing-masing adalah 0,27 HKP/Ha. Adapun banyaknya tenaga kerja keluarga yang digunakan dalam pengendalian hama I pada usahatani padi varietas SL-8 sebanyak 1,83 HKP/Ha dan untuk usahatani padi varietas IR-64 sebanyak 1,20 HKP/Ha. Penggunaan tenaga kerja keluarga pada pengendalian hama II adalah 1,72 HKP/Ha untuk usahatani padi varietas SL-8 dan 1,08 HKP/Ha untuk usahatani padi varietas IR-64.

Seperti diketahui, pada kegiatan persemaian, pemupukan dan pengendalian hama pada kedua varietas padi, sebagian besar dilakukan oleh tenaga kerja keluarga. Hal tersebut dikarenakan kegiatan persemaian, pemupukan maupun pengendalian hama merupakan kegiatan usahatani yang tidak berat untuk dilakukan petani sendiri. Selain itu juga bertujuan dalam penghematan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja.

Memasuki masa panen, beberapa petani padi melakukan sendiri kegiatan pemanenan dengan menggunakan tenaga kerja luar, namun beberapa petani lain memilih menjual langsung hasil produksinya kepada tengkulak melalui sistem tebas. Alokasi penggunaan tenaga kerja luar untuk kegiatan panen pada usahatani padi varietas IR-64 yang berjumlah 17,39 HKP/Ha dan pada usahatani padi varietas SL-8 yaitu 23,43 HKP/Ha. Artinya penggunaan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk kegiatan pemanenan pada usahatani padi varietas SL-8 lebih besar dibandingkan pada usahatani padi varietas IR-64.

Pada usahatani padi varietas SL-8, petani lebih banyak melakukan sendiri kegiatan pemanenan, baru setelah itu menjual hasil produksinya karena mereka menyadari bahwa dari penjualan hasil produksi melalui sistem tebas, petani lebih banyak dirugikan dengan pemberian harga yang tidak sesuai. Penjualan hasil panen di daerah penelitian melalui sistem tebas harganya lebih rendah, kurang lebih Rp 200,00/Kg, dibandingkan dengan penjualan hasil panen yang kegiatan pemanenan dikerjakan sendiri oleh petani (Lampiran 26 dan lampiran 27).

Penggunaan tenaga kerja untuk kegiatan pemanenan pada usahatani padi varietas SL-8 lebih besar dibandingkan pada usahatani padi varietas IR-64, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi varietas SL-8 secara keseluruhan lebih besar dibandingkan pada usahatani padi varietas IR-64. Kesempatan kerja pada usahatani padi varietas SL-8 lebih banyak dibandingkan kesempatan kerja pada usahatani padi varietas IR-64.

5. Biaya Usahatani

Rata-rata biaya untuk membeli sarana produksi usahatani padi varietas SL-8 dan varietas IR-64 dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usahatani Padi Varietas SL-8 dan Usahatani Padi Varietas IR-64 MT 2008/2009

No	Uraian	UT Padi Varietas SL-8 (Rp)	UT Padi Varietas IR-64 (Rp)
----	--------	----------------------------	-----------------------------

		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Benih	494.791,67	1.115.029,07	141.587,57	248.635,86
2	Pupuk				
	a. Urea	162.000,00	342.443,67	243.385,71	415.735,69
	b. SP36	112.500,00	295.088,66	69.714,29	136.681,55
	c. TSP	10.625,00	26.041,67	1.357,14	9.457,44
	d. Superphospat	10.520,83	25.347,22	80.267,86	121.558,06
	e. Phonska	230.833,33	478.337,46	207.775,00	383.183,86
	f. ZA	108.343,75	226.171,09	130.878,57	263.055,31
	g. Organik	23.166,67	75.568,78	-	-
	h. Pupuk Daun	-	-	4.614,29	8.232,14
3	Pestisida				
	a. Furadan	15.687,50	57.721,15	39.300,00	70.037,02
	b. Regent				
	c. Score	10.875,00	37.980,77	5.035,71	16.062,15
	d. Spontan				
	e. Topsin	43.437,50	77.876,98	16.071,43	25.119,05
		30.666,67	45.555,56	2.357,14	3.904,76
		2.291,67	4.166,67	892,86	2.976,19
	f. Baycarb	-	-	723,21	729,17
	Jumlah	1.255.739,58	2.807.328,75	943.951,79	1.705.368,23

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 13 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata besarnya biaya pembelian sarana produksi untuk usahatani padi varietas SL-8 adalah Rp 2.807.328,75/Ha/MT, lebih besar bila dibandingkan dengan rata-rata biaya pembelian sarana produksi pada usahatani padi varietas IR-64 yang besarnya Rp 1.705.368,23/Ha/MT. Harga benih padi varietas SL-8 mempengaruhi besarnya biaya sarana produksi pada usahatani ini.

Rata-rata biaya benih yang dikeluarkan oleh petani padi varietas SL-8 adalah Rp 1.115.029,07/Ha/MT; lebih besar dibandingkan biaya benih yang dikeluarkan oleh petani padi varietas IR-64 yaitu Rp 248.635,86/Ha/MT. Hal tersebut dikarenakan harga benih padi varietas hibrida SL-8 di pasaran sangat tinggi yaitu Rp 50.000,00/kg sedangkan harga benih padi varietas IR-64 dapat diperoleh petani dengan harga Rp 5.200,00/kg –

Rp 5.600,00/kg. Tingginya harga benih padi varietas SL-8 dikarenakan benih tersebut diproduksi dan baru diluncurkan, dimana diperlukan bermacam tahap penelitian untuk menemukan varietas tersebut sehingga harga benih sepenuhnya masih dikuasai produsen.

Rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani padi varietas SL-8 lebih besar dibandingkan rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani padi varietas IR-64. Begitu pula dengan rata-rata biaya pestisida, pada usahatani padi varietas SL-8 yang besarnya Rp 223.301,13/Ha/MT, lebih tinggi bila dibandingkan pada usahatani padi varietas IR-64 untuk jenis biaya yang sama, yaitu besarnya Rp 118.828,34/Ha/MT. Hal itu dikarenakan penggunaan pupuk maupun pestisida kimia pada usahatani padi varietas IR-64 dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan usahatani padi varietas SL-8.

Pada usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64, selain mengeluarkan biaya untuk pembelian sarana produksi, juga mengeluarkan biaya untuk membayar upah tenaga kerja. Rata-rata biaya tenaga kerja usahatani padi varietas SL-8 dan varietas IR-64 dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Padi Varietas SL-8 dan Usahatani Padi Varietas IR-64 MT 2008/2009

No	Uraian	UT Padi Varietas SL-8 (Rp)		UT Padi Varietas IR-64 (Rp)	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Pengolahan tanah I	192.325,00	404.215,95	374.646,43	683.755,79
2	Pengolahan tanah II	36.908,33	97.315,91	120.000,00	204.623,95
3	Persemaian	32.381,25	79.530,45	27.058,93	58.676,36
4	Penanaman	126.978,13	301.018,74	135.875,89	317.606,14
5	Pemupukan I	26.162,50	63.540,55	30.021,43	56.432,04
6	Pemupukan II	26.162,50	63.540,55	30.021,43	56.432,04
7	Pemupukan III	23.300,00	58.142,65	22.210,71	48.610,61

8	Penyiangan I	258.487,50	598.586,92	234.021,43	519.314,72
9	Penyiangan II	258.487,50	598.586,92	228.932,14	495.534,23
10	Pengendalian hama I	21.543,75	63.912,85	26.828,57	46.446,00
11	Pengendalian hama II	19.668,75	60.579,52	25.757,14	42.378,96
12	Pengendalian hama III	625,00	1.250,00	4.510,71	7.126,62
13	Pemanenan	236.250,33	646.726,80	257.678,57	558.812,62
14	Pengangkutan	13.750,00	41.289,68	13.928,57	30.236,55
Jumlah		1.273.030,54	3.083.893,74	1.531.491,96	3.125.986,64

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 14, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja usahatani padi varietas SL-8 adalah sebesar Rp 3.083.893,74/Ha/MT, lebih kecil dibandingkan rata-rata biaya tenaga kerja usahatani padi varietas IR-64 sebesar Rp 3.125.986,64/Ha/MT. Meskipun pada usahatani padi varietas IR-64 lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam melakukan kegiatan usahatannya dibandingkan usahatani padi varietas SL-8, namun perbedaan jumlahnya tidak signifikan.

Rata-rata biaya terbesar yang dikeluarkan petani padi varietas SL-8 adalah pada kegiatan pemupukan yang besarnya Rp 646.726,80/Ha/MT sedangkan rata-rata biaya terbesar yang dikeluarkan petani padi varietas IR-64 adalah pada kegiatan pengolahan tanah I yang besarnya kurang lebih Rp 683.755,79/Ha/MT. Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja pada kegiatan pengolahan tanah II lebih besar dibandingkan pada kegiatan pengolahan tanah I karena penggunaan traktor pada kegiatan pengolahan tanah II dikonversikan dalam satuan hari kerja pria (HKP). Namun biaya untuk penggunaan traktor tidak diperhitungkan dalam biaya penggunaan tenaga kerja melainkan diperhitungkan dalam biaya lain-lain.

Rata-rata biaya terendah yang dikeluarkan petani padi varietas SL-8 dan petani padi varietas IR-64 adalah pada pengendalian hama III, karena beberapa petani pada usahatani padi varietas SL-8 maupun IR-64 hanya melakukan upaya pengendalian hama satu hingga dua kali dan tidak melakukan pengendalian hama yang ketiga, bahkan ada pula responden yang tidak melakukan upaya pengendalian hama dikarenakan tingkat serangan hama maupun penyakit di areal penanaman dinilai rendah.

Kegiatan pengendalian hama pada usahatani padi varietas SL-8 tidak menggunakan tenaga kerja luar sama sekali sedangkan kegiatan pemanenan serta pengangkutan pada usahatani padi varietas SL-8 maupun IR-64 seluruhnya dikerjakan oleh tenaga kerja luar. Biaya pemanenan pada usahatani padi varietas SL-8 sebesar Rp 646.726,80/Ha/MT dan untuk pengangkutan diperlukan biaya sebesar Rp 41.289,68/Ha/MT; serta biaya pemanenan pada usahatani padi varietas IR-64 sebesar Rp 558.812,62/Ha/MT dan Rp 30.236,55/Ha/MT untuk pengangkutan merupakan biaya yang dikeluarkan petani seluruhnya untuk tenaga kerja luar.

Pada persemaian benih dan pemupukan, sebagian besar petani mengerjakan kegiatan tersebut menggunakan tenaga kerja keluarga, meskipun ada pula petani yang menggunakan tenaga kerja luar yang dikarenakan pekerjaan petani di luar sektor pertanian itu sendiri. Rata-rata biaya persemaian benih pada varietas SL-8 adalah sebesar Rp 79.530,45/Ha/MT dan rata-rata biaya persemaian benih padi varietas IR-64 sebesar Rp 58.676,36/Ha/MT. Pada kegiatan penanaman, sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja wanita yang terdiri atas tenaga kerja luar dan keluarga. Rata-rata biaya penanaman pada varietas SL-8 sebesar Rp 301.018,74 /Ha/MT sedangkan pada varietas IR-64 untuk kegiatan serupa diperlukan biaya sebesar Rp 317.606,14/Ha/MT.

Selain biaya pembelian sarana produksi dan biaya tenaga kerja, dalam usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 juga terdapat biaya lain-lain. Rata-rata biaya lain-lain usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 15. Rata-rata Biaya Lain-lain Usahatani Padi Varietas SL-8 dan Usahatani Padi Varietas IR-64 MT 2008/2009

No	Uraian	UT Padi Varietas SL-8 (Rp)		UT Padi Varietas IR-64 (Rp)	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Pajak tanah	65.109,38	129.450,47	96.850,67	225.501,79
2	Iuran irigasi	105.883,33	235.632,38	128.094,95	220.966,62
3	Sewa Traktor	317.604,17	708.030,51	371.339,29	660.010,19
4	Penyusutan alat				
	a. Cangkul	10.703,12	10.703,12	8.794,64	8.794,64
	b. Sabit	8.541,67	8.541,67	7.991,82	7.991,82

c. Tangki Sprayer	16.182,29	16.182,29	11.295,81	11.295,81
d. Landak	5.130,21	5.130,21	5.630,21	5.630,21
e. Lencek	625,00	625,00	267,86	267,86
5 Selamatan	41.041,67	118.905,17	13.095,24	41.653,19
Jumlah	570.820,83	1.155.337,32	643.360,48	1.153.554,18

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata biaya lain-lain usahatani padi varietas SL-8 sebesar Rp 1.155.337,32/Ha/MT, lebih besar dibandingkan dengan rata-rata biaya lain-lain usahatani padi varietas IR-64 yang besarnya Rp 1.153.554,18/Ha/MT. Biaya dari kedua usahatani tersebut terdiri dari biaya pajak tanah, iuran irigasi, biaya sewa traktor, biaya penyusutan alat, dan biaya selamatan.

Rata-rata biaya pajak tanah pada usahatani padi varietas SL-8 sebesar Rp 129.450,47/Ha/MT, lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata biaya pajak tanah pada usahatani padi varietas IR-64 yang besarnya kurang lebih Rp 225.501,79/Ha/MT. Besarnya pajak tanah selain dipengaruhi oleh luas dan kesuburan tanah, juga dipengaruhi oleh keadaan tanah tersebut, seperti lokasi dari tanah tersebut. Semakin luas, subur dan strategis lokasi tanah tersebut (dekat dengan jalan dan dekat dengan saluran irigasi) maka pajaknya akan semakin mahal.

Besarnya pajak tanah pada varietas IR-64 disebabkan lokasi usahatani seluruh sampel varietas tersebut berada di Desa Brujul, yang merupakan wilayah yang telah ditetapkan sebagai lokasi proyek industri sehingga tarif pajaknya tinggi. Pada usahatani padi varietas SL-8, sebagian besar lokasi usahatannya tidak berada di Desa Brujul, sehingga rata-rata biaya pajak tanah yang harus dibayar oleh petani padi varietas SL-8 lebih kecil.

Iuran irigasi pada usahatani padi varietas SL-8 maupun varietas IR-64 biasanya dibayarkan petani sekali untuk satu musim tanam yaitu pada saat panen kepada kelompok Darmotirto dalam bentuk gabah hasil panen sebanyak 30 Kg tiap 3.000 m² luas panen. Iuran irigasi yang dikeluarkan petani padi varietas SL-8 adalah sebesar Rp 235.632,38 HKP/Ha/MT dan iuran irigasi yang dikeluarkan petani padi varietas IR-64 adalah sebesar Rp 220.966,62/Ha/MT.

Pengeluaran petani untuk penggunaan traktor pada kegiatan pengolahan tanah II masih cukup besar, yakni Rp 708.030,51/Ha/MT untuk usa-

hatani padi varietas SL-8. Pada usahatani padi varietas IR-64 biaya yang dibutuhkan untuk penggunaan traktor adalah sebesar Rp 660.010,19/Ha/MT. Peralatan yang dimiliki dan digunakan petani dalam mengusahakan usahatani padi varietas SL-8 maupun varietas IR-64 antara lain cangkul, sabit, tangki sprayer, landak atau sorok, serta lencek. Rata-rata biaya penyusutan peralatan cangkul, sabit, dan lencek pada usahatani padi varietas SL-8 lebih besar dibandingkan pada usahatani padi varietas IR-64, namun rata-rata biaya penyusutan tangki sprayer dan landak pada usahatani padi varietas SL-8 lebih rendah dibandingkan usahatani padi varietas IR-64. Hal itu dikarenakan peralatan yang dimiliki petani padi varietas SL-8 seperti cangkul, sabit, dan lencek lebih banyak dibandingkan yang dimiliki oleh petani padi varietas IR-64, sedangkan untuk jumlah peralatan seperti tangki sprayer dan landak yang dimiliki petani padi varietas SL-8 lebih sedikit dibandingkan yang dimiliki oleh petani padi varietas IR-64.

Biaya mengusahakan merupakan biaya alat-alat luar yang dikeluarkan petani yang meliputi biaya pembelian sarana produksi, biaya untuk membayar upah tenaga kerja luar, pajak tanah, iuran irigasi, dan penyusutan alat ditambah dengan biaya tenaga kerja keluarga yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja luar. Rata-rata biaya mengusahakan usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata Biaya Mengusahakan Usahatani Padi Varietas SL-8 dan Usahatani Padi Varietas IR-64 MT 2008/2009

No	Uraian	UT Padi Varietas SL-8 (Rp)		UT Padi Varietas IR-64 (Rp)	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Biaya Sarana Produksi	1.255.739,58	2.807.328,75	943.951,79	1.705.368,23
2	Biaya Tenaga Kerja	1.273.030,54	3.083.893,74	1.531.491,96	3.125.986,64
3	Biaya Lain-lain	570.820,83	1.155.337,72	643.360,48	1.153.554,18
	Jumlah	3.099.590,96	7.216.495,97	3.132.268,52	6.058.821,59

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan data pada Tabel 16, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya mengusahakan usahatani padi varietas SL-8 sebesar Rp 7.216.495,97 /Ha/MT; lebih tinggi dibandingkan rata-rata biaya mengusahakan usahatani padi varietas IR-64 yang besarnya Rp 6.058.821,59/Ha/MT. Rendahnya

rata-rata biaya mengusahakan usahatani padi yang varietas IR-64 dikarenakan biaya sarana produksi usahatani padi varietas tersebut lebih kecil dari usahatani padi varietas SL-8, dimana biaya sarana produksi usahatani padi varietas SL-8 sebesar Rp 2.807.328,75/Ha/MT dan biaya sarana produksi usahatani padi varietas IR-64 adalah sebesar Rp 1.705.368,23/Ha/MT. Hal tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh harga benih padi varietas SL-8 yang lebih tinggi dibandingkan harga benih padi varietas IR-64.

6. Penerimaan Usahatani

Penerimaan yang diterima oleh petani pada suatu waktu merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga yang diterima oleh petani tersebut. Jumlah produksi dan penerimaan yang diterima petani usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 17. Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi Varietas SL-8 dan Usahatani Padi Varietas IR-64 MT 2008/2009

No	Uraian	UT Padi Varietas SL-8		UT Padi Varietas IR-64	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Produksi (Kg)	3.540,42	7.333,84	3.518,69	6.113,97
2	Harga (Rp/Kg)	1.927,06	1.927,06	2.267,32	2.269,11
3	Penerimaan (Rp)	6.626.875,00	14.073.344,48	7.953.124,71	13.847.716,05

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi usahatani padi varietas SL-8 lebih besar dibandingkan usahatani padi varietas IR-64, yakni masing-masing sebesar 7.334 Kg/Ha dan 6.114 Kg/Ha. Jika dalam kegiatan pemanenan terdapat petani yang menjual hasil panennya dengan cara ditebas, maka untuk mengetahui jumlah hasil produksi pertanian (dalam kilogram) dihitung dengan cara membagi penerimaan petani (dalam rupiah) dengan harga jual hasil produksi pertanian (dalam rupiah per kilogram).

Tingginya produksi padi varietas SL-8 tidak diimbangi dengan harga produk yang rata-rata hanya Rp 1.927,06/Kg sedangkan produksi padi varietas IR-64 dapat dijual dengan harga Rp 2.269,11/Kg. Hal tersebut dikarenakan produksi padi varietas SL-8 merupakan produk baru sehingga para pembeli maupun penebas tidak mau menanggung resiko jika produk ini tidak dapat laku di pasaran karena belum memiliki konsumen pasar, meski-

pun petani mengakui rasa beras produksi padi varietas SL-8 ini tergolong enak dan pulen. Rata-rata penerimaan usahatani padi varietas SL-8 sama dengan rata-rata penerimaan usahatani padi varietas IR-64. Rata-rata penerimaan usahatani padi varietas SL-8 sebesar Rp 14.073.344,48/Ha/MT dan penerimaan usahatani padi varietas IR-64 besarnya Rp 13.847.716,05/Ha/MT.

7. Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diterima petani dengan biaya mengusahakan yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani selama satu musim tanam. Rata-rata pendapatan usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Varietas S-8 dan Usahatani Padi Varietas IR-64 MT 2008/2009

No	Uraian	UT Padi Varietas SL-8 (Rp)		UT Padi Varietas IR-64 (Rp)	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1	Penerimaan	6.626.875,00	14.073.344,48	7.953.124,71	13.847.716,05
2	Biaya mengusahakan	3.099.590,96	7.216.495,97	3.132.268,52	6.058.821,59
3	Pendapatan	3.527.284,04	6.856.848,51	4.820.856,20	7.788.894,46

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 18 di atas menunjukkan besarnya rata-rata penerimaan usahatani padi varietas SL-8 adalah Rp 14.073.344,48/Ha/MT sedangkan penerimaan usahatani padi varietas IR-64 adalah Rp 13.847.716,05/Ha/MT. Rata-rata pendapatan usahatani padi varietas SL-8 lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi varietas IR-64, dimana besarnya pendapatan tersebut masing-masing adalah Rp 6.856.848,51/Ha/MT dan Rp 7.788.894,46/Ha/MT. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya rata-rata biaya mengusahakan pada usahatani padi varietas SL-8 (Rp 7.216.495,97/Ha/MT) dibandingkan rata-rata biaya mengusahakan pada usahatani padi varietas IR-64 (Rp 6.058.821,59/Ha/MT).

8. Analisis Perbandingan Produktivitas, Pendapatan, dan Efisiensi

Penelitian tentang usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 ini berusaha untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan antara kedua usahatani tersebut dalam hal produktivitas, pendapatan dan efisiensi. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara usahatani

padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 adalah dengan melakukan uji t. Hasil uji t, dan besarnya *R/C ratio* disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 19. Rata-rata Produktivitas, Pendapatan, dan Efisiensi pada Usahatani Padi Varietas SL-8 dan Usahatani Padi Varietas IR-64 MT 2008/2009

No	Uraian	UT Padi Varietas SL-8	UT Padi Varietas IR-64	Uji t	
				t_{hitung}	$t_{tabel} (\alpha = 0,05)$
1	Produktivitas (Ku/Ha)	73,34	61,14	4,7931	1,6759
2	Penerimaan (Rp/Ha/MT)	14.073.344,48	13.847.716,05	0,4669	1,6759
3	Biaya mengusahakan (Rp/Ha/MT)	7.216.495,97	6.058.821,59	2,2181	1,6759
4	Pendapatan (Rp/Ha/MT)	6.856.848,51	7.788.894,46	2,7098	1,6759
5	<i>R/C Ratio</i> (Efisiensi)	2,04	2,40	2,6385	1,6759

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan data pada Tabel 19 tersebut, dapat diketahui bahwa produktivitas padi varietas SL-8 adalah sebesar 73,34 Ku/Ha sedangkan produktivitas padi varietas IR-64 sebesar 61,14 Ku/Ha. Menurut hasil uji statistika (Lampiran 33) dapat diketahui bahwa produktivitas padi varietas SL-8 ada perbedaan nyata dengan produktivitas padi varietas IR-64, yang berarti produktivitas padi varietas SL-8 lebih besar dari usahatani padi varietas IR-64.

Besarnya rata-rata penerimaan usahatani padi varietas SL-8 adalah Rp 14.073.344,48/Ha/MT sedangkan rata-rata penerimaan usahatani padi varietas IR-64 adalah Rp 13.847.716,05/Ha/MT. Setelah dilakukan uji statistika (Lampiran 33) diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$, dimana penerimaan usahatani padi varietas SL-8 tidak berbeda nyata dengan penerimaan usahatani padi varietas IR-64. Dapat diartikan bahwa rata-rata penerimaan usahatani padi varietas SL-8 sama dengan rata-rata penerimaan usahatani padi varietas IR-64.

Rata-rata besarnya biaya mengusahakan pada usahatani padi varietas SL-8 adalah Rp 7.216.495,97/Ha/MT sedangkan rata-rata besarnya biaya mengusahakan pada usahatani padi varietas IR-64 adalah Rp 6.058.821,59

/Ha/MT. Hasil dari uji statistika pada biaya mengusahakan dari kedua usahatani tersebut (Lampiran 33) menunjukkan bahwa biaya mengusahakan pada usahatani padi varietas SL-8 berbeda nyata dengan pendapatan usahatani padi varietas IR-64. Hal ini dapat diartikan bahwa biaya mengusahakan pada usahatani padi varietas SL-8 lebih besar bila dibandingkan dengan rata-rata biaya mengusahakan pada usahatani padi varietas IR-64.

Rata-rata pendapatan usahatani padi varietas SL-8 adalah sebesar Rp 6.856.848,51/Ha/MT sedangkan rata-rata pendapatan usahatani padi varietas IR-64 yaitu Rp 7.788.894,46/Ha/MT. Setelah dilakukan uji statistika pada pendapatan dari kedua usahatani tersebut (Lampiran 33) diketahui bahwa pendapatan usahatani padi varietas SL-8 berbeda nyata dengan pendapatan usahatani padi varietas IR-64. Dapat dikatakan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi varietas SL-8 lebih kecil dibandingkan rata-rata pendapatan usahatani padi varietas IR-64.

Berdasarkan data pada Tabel 18 juga dapat diketahui bahwa usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 sudah efisien karena nilai *R/C ratio* keduanya adalah lebih dari satu (*R/C ratio* > 1). Namun, untuk mengetahui apakah ada perbedaan nyata antara nilai *R/C ratio* usahatani padi varietas SL-8 (2,04) dengan nilai *R/C ratio* usahatani padi varietas IR-64 (2,40) diperlukan uji statistika. Berdasarkan hasil uji statistika yang telah dilakukan (Lampiran 33), maka dapat diketahui bahwa nilai *R/C ratio* usahatani padi varietas SL-8 berbeda nyata jika dibandingkan dengan nilai *R/C ratio* usahatani padi varietas IR-64. Nilai efisiensi usahatani padi varietas SL-8 lebih kecil dari nilai efisiensi usahatani padi varietas IR-64, artinya efisiensi usahatani padi varietas SL-8 lebih rendah dibandingkan efisiensi usahatani padi varietas IR-64.

B. Pembahasan

Setiap petani ingin memperoleh pendapatan yang besar dalam berusahatani agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup petani adalah dengan usaha peningkatan produksi yang dicapai melalui perluasan areal tanam dan penambahan produktivitas padi per satuan lahan. Inovasi teknologi merupakan salah satu unsur dari peningkatan produktivitas. Salah satu diantaranya adalah penggunaan benih padi varietas SL-8. Usahatani padi varietas SL-8 merupakan budidaya tanaman padi pada lahan sawah yang membudidayakan tanaman padi varietas SL-8 selama satu musim tanam, dimana benih padi varietas SL-8 tidak dapat digunakan pada musim tanam berikutnya.

Unsur pendapatan dalam usahatani adalah penerimaan dan biaya. Perhitungan biaya yang dikeluarkan oleh petani yang mengusahakan usahatani padi varietas SL-8 dan varietas IR-64 menggunakan konsep biaya mengusaha-

kan yang meliputi biaya untuk pembelian sarana produksi, pembayaran tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar, dan biaya lain-lain yang terdiri atas pajak tanah, biaya penyusutan alat serta biaya selamatan. Rata-rata biaya mengusahakan pada usahatani padi varietas SL-8 lebih tinggi bila dibandingkan biaya mengusahakan pada usahatani padi varietas IR-64. Hal ini disebabkan karena kebutuhan sarana produksi pada usahatani padi varietas SL-8 lebih banyak dibandingkan dengan usahatani padi varietas IR-64, terutama untuk benihnya.

Benih merupakan kebutuhan awal dalam menjalankan usahatani. Pada usahatani padi varietas SL-8 maupun petani padi varietas IR-64 tidak membuat sendiri benih yang akan ditanam melainkan membeli benih bersertifikat yang telah didistribusikan oleh Dinas Pertanian ke masing-masing kelompok tani. Petani meyakini bahwa kualitas benih buatan sendiri masih rendah, terutama untuk daya tumbuhnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa petani sampel yang mengusahakan usahatani padi varietas SL-8 belum bisa melaksanakan bentuk usahatani yang direkomendasikan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar, terutama dalam kegiatan penanaman dan pengairan. Teknik penanaman dan pengairan yang digunakan pada usahatani padi varietas SL-8 sama dengan yang digunakan pada usahatani padi varietas IR-64. Jarak tanam yang digunakan masih sama yakni 20 cm x 20 cm.

Penanaman bibit padi varietas SL-8 belum dilakukan secara ideal, karena tidak adanya penerapan sistem legowo. Idealnya, dalam setiap petak areal penanaman diberi 3–4 legowo (baris). Sistem legowo memberikan kondisi yang sama pada setiap tanaman padi untuk mendapatkan ruang dan sinar matahari secara optimum dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas padi. Begitu pula dengan sistem pengairan, idealnya jenis padi hibrida membutuhkan pengairan yang lebih banyak dibandingkan padi unggul, namun yang terjadi di lokasi penelitian petani tidak menerapkan sistem legowo dan tidak memberikan pengairan secara lebih pada tanaman padi varietas SL-8.

Tanaman akan tumbuh dengan baik jika ditanam pada lahan yang ketersediaan haranya cukup. Namun pada kenyataannya hara yang tersedia di dalam tanah tidak bisa memenuhi kebutuhan tanaman yang dapat menunjang pertumbuhan sehingga diperlukan tambahan hara. Penambahan hara dilakukan dengan menambahkan pupuk pada lahan usahatani. Pupuk anorganik yang digunakan pada usahatani padi varietas SL-8 dan varietas IR-64 adalah Urea, SP 36, TSP, Superphospat, Phonska, dan ZA.

Pada usahatani padi varietas SL-8 sebagian petani menggunakan tambahan pupuk organik sedangkan sebagian petani padi varietas IR-64 menggunakan tambahan pupuk daun. Pupuk daun yang dipakai oleh petani biasanya yang berbentuk cair yang pengaplikasiannya dengan cara disemprotkan. Dalam pemberian pupuk petani tidak menggunakan aturan khusus, kadang petani hanya berdasarkan pada pengalaman masa lalu. Biaya penggunaan pupuk ter-

sebut pada usahatani padi varietas SL-8 lebih besar dibandingkan biaya penggunaan pupuk pada usahatani padi varietas IR-64.

Selain pupuk, petani juga memerlukan pestisida untuk pemberantasan hama dan penyakit. Usahatani padi varietas SL-8 membutuhkan biaya penggunaan pestisida yang lebih banyak dibandingkan pada usahatani padi varietas IR-64. Penggunaan pestisida yang besar tersebut dilakukan untuk mengantisipasi meningkatnya serangan hama dan penyakit pada tanaman dengan tujuan menjaga produktivitas tanaman agar tetap tinggi. Hal tersebut tidak terlepas dari keterbatasan pengalaman petani dalam membudidayakan varietas SL-8 yang termasuk tanaman baru. Pestisida yang digunakan untuk usahatani padi varietas SL-8 berupa Furadan, Regent, Score, Spontan, Topsin, dan Baycarb. Pada usahatani padi varietas IR-64, penggunaan pestisida tidak banyak berbeda macamnya, hanya saja jumlahnya lebih sedikit. Pestisida yang digunakan untuk usahatani padi varietas IR-64 adalah Furadan, Regent, Score, Spontan, dan Topsin.

Perbedaan dalam penggunaan sarana produksi terutama pupuk dan pestisida serta perbedaan penggunaan tenaga kerja antara usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 menyebabkan biaya usahatani padi yang dikeluarkan oleh masing-masing usahatani tersebut juga berbeda, terutama pada biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Petani di daerah penelitian banyak memanfaatkan tenaga kerja luar untuk menjalankan usahatannya. Hal ini dikarenakan daerah penelitian merupakan daerah urban, dimana sejumlah responden tidak hanya mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utamanya, sehingga petani pemilik penggarap juga membutuhkan tenaga kerja luar dalam mengerjakan beberapa kegiatan usahatani selama responden harus bekerja di sektor lain.

Penggunaan tenaga kerja luar ini jelas mempengaruhi biaya langsung yang dikeluarkan oleh petani. Upah tenaga kerja yang berlaku di daerah penelitian secara umum untuk tenaga kerja harian besarnya adalah Rp 30.000,00 tiap orang tiap hari kerja untuk tenaga kerja pria dan untuk tenaga kerja wanita sebesar Rp 22.500,00 tiap orang tiap hari kerja. Besarnya upah tenaga kerja ini dipengaruhi oleh iklim industri di daerah penelitian, sehingga tingkat upah di daerah tersebut tergolong tinggi. Secara umum usahatani padi varietas SL-8 membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak jika dibandingkan dengan usahatani padi varietas IR-64.

Hal ini terkait dengan pemeliharaan tanaman padi varietas SL-8 yang menggunakan lebih banyak input seperti pupuk dan pestisida jika dibandingkan dengan usahatani padi varietas IR-64. Tenaga kerja pria dimanfaatkan untuk pengolahan lahan dan pemanenan (pengangkutan), tenaga kerja wanita dimanfaatkan untuk kegiatan penanaman karena dianggap pekerjaan yang mudah namun membutuhkan ketelatenan. Kegiatan usahatani selain yang tersebut di atas bisa dikerjakan oleh tenaga kerja pria maupun wanita. Penggunaan tenaga kerja yang besar pada usahatani padi varietas SL-8 ini dapat diartikan bahwa pada usahatani tersebut memiliki peluang kerja yang lebih besar untuk petani.

Petani juga mengeluarkan biaya untuk pajak lahan, transportasi dan keselamatan. Besarnya pajak lahan ditentukan oleh pemerintah dan tergantung pada lokasi dan luasan lahan. Rata-rata biaya pajak tanah pada usahatani padi varietas SL-8 lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata biaya pajak tanah pada usahatani padi varietas IR-64. Besarnya pajak tanah pada varietas IR-64 disebabkan lokasi usahatani seluruh sampel varietas tersebut berada di Desa Brujul, yang merupakan wilayah proyek industri, sehingga tarif pajaknya tinggi. Pada usahatani padi varietas SL-8, sebagian besar lokasi usahatannya tidak berada di Desa Brujul, sehingga rata-rata biaya pajak tanah yang harus dibayar oleh petani padi varietas SL-8 lebih kecil.

Iuran irigasi dibayarkan petani sekali untuk satu musim tanam yaitu pada saat panen kepada kelompok Darmotirto dalam bentuk gabah hasil panen sebanyak 30 Kg tiap 3.000 m² luas panen. Jika dibayarkan dalam bentuk uang, besarnya kurang lebih Rp 64.000,00 tiap 3.000 m² luas panen. Selain itu, beberapa petani juga mengeluarkan biaya untuk keselamatan sebelum melakukan kegiatan penanaman dan pemanenan karena masih memegang adat para pendahulu yang mempercayai bahwa pada areal lahannya masih angker.

Besarnya produktivitas padi dan harga gabah hasil panen baik pada usahatani padi varietas SL-8 maupun usahatani padi varietas IR-64 akan mempengaruhi besarnya penerimaan yang diterima kedua usahatani tersebut. Produktivitas padi dari usahatani padi varietas SL-8 (73,74 Ku/Ha) berbeda nyata dengan produktivitas padi dari usahatani padi varietas IR-64 (61,14 Ku/Ha). Hal ini dapat diartikan produktivitas padi pada usahatani padi varietas SL-8 lebih besar dibandingkan produktivitas padi pada usahatani padi varietas IR-64.

Penerimaan dari usahatani padi varietas SL-8 (Rp 14.073.344,48/Ha/MT) tidak berbeda nyata dengan penerimaan pada usahatani padi varietas IR-64 (Rp 13.847.716,05/Ha/MT), artinya penerimaan dari usahatani padi varietas SL-8 sama dengan penerimaan dari usahatani padi varietas IR-64. Setelah diketahui biaya mengusahakan dan penerimaan masing-masing usahatani, dapat diketahui pendapatan petani. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya mengusahakan yang dikeluarkan oleh petani. Sebenarnya pendapatan usahatani secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh cara budidaya seperti penggunaan sarana produksi, karena penggunaan sarana produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya usahatani. Selain hal tersebut, penggunaan sarana produksi akan berpengaruh pada hasil produksi usahatani tersebut yang kemudian berpengaruh pada penerimaan yang diterima.

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi varietas SL-8 berbeda nyata dengan rata-rata pendapatan usahatani padi varietas IR-64. Atau dengan kata lain terjadi perbedaan pendapatan yang signifikan antara usahatani padi varietas SL-8 dengan usahatani padi varietas IR-64, dimana rata-rata pendapatan usahatani padi varietas SL-8 lebih kecil dibandingkan rata-rata pendapatan usahatani padi varietas IR-64. Rata-rata pendapatan usahatani padi varietas SL-8 adalah Rp 6.856.848,51/Ha/MT

sedangkan rata-rata pendapatan usahatani padi varietas IR-64 lebih besar yaitu Rp 7.788.894,46/Ha/MT.

Suatu usahatani yang dapat memberikan hasil atau pendapatan yang tinggi belum tentu usahatani tersebut efisien. Untuk mengetahui nilai efisiensi usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 dapat dihitung dengan menggunakan rumus *R/C ratio*. *R/C ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan dari usahatani padi varietas SL-8 atau usahatani padi varietas IR-64 dengan biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi varietas SL-8 atau usahatani padi varietas IR-64. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai *R/C ratio* usahatani padi varietas SL-8 adalah sebesar 2,04 dan *R/C ratio* usahatani padi varietas IR-64 yang besarnya 2,40. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil yang menunjukkan ada perbedaan yang nyata antara *R/C ratio* usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa efisiensi usahatani padi varietas SL-8 pada usahatani padi di Karanganyar lebih rendah dibandingkan usahatani padi varietas IR-64.

Penilaian kemanfaatan pada usahatani padi varietas SL-8 dan usahatani padi varietas IR-64 dapat dilakukan dengan melihat besarnya pendapatan dari kedua usahatani tersebut, tanpa menggunakan rumus *Incremental B/C ratio*. Rata-rata pendapatan usahatani padi varietas SL-8 (Rp 6.856.848,51/Ha/MT) lebih kecil dibandingkan rata-rata pendapatan usahatani padi varietas IR-64 yaitu (Rp 7.788.894,46/Ha/MT). Apabila dilihat dari besarnya rata-rata pendapatan kedua usahatani tersebut, dapat disimpulkan bahwa usahatani padi varietas IR-64 lebih memberikan manfaat dibandingkan dengan usahatani padi varietas SL-8. Berdasarkan hal tersebut maka bisa dikatakan bahwa adanya inovasi penggunaan varietas padi SL-8 tidak memberikan pengaruh dalam peningkatan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan pengamatan selama penelitian berlangsung, tidak ada kendala yang berarti pada usahatani padi varietas IR-64, kecuali besarnya pajak tanah yang harus mereka tanggung. Di sisi lain, pada usahatani padi varietas SL-8 mempunyai beberapa kendala yang dihadapi oleh petani yang menjalankan usahatannya. Kendala yang dihadapi petani varietas SL-8 terkait dengan harga benih yang sangat tinggi serta penjualan hasil panen. Harga benih padi varietas SL-8 adalah Rp 50.000,00 tiap kilogramnya. Mahalnya benih juga menjadi kendala bagi petani lain yang mengusahakan varietas hibrida.

Kendala lain yang dihadapi petani varietas SL-8 adalah rendahnya harga beli hasil panen, terutama pada sebagian petani yang menjual hasil pertaniannya secara langsung kepada tengkulak melalui sistem tebas. Rata-rata harga gabah hasil usahatani padi varietas SL-8 adalah Rp 1.927,06/Kg sedangkan produksi padi varietas IR-64 dapat dijual dengan harga Rp 2.269,11/Kg. Bagi petani yang menjual hasil usahatannya dengan sistem tebas bahkan dapat menjual gabah hasil panennya di bawah harga rata-rata tersebut.

Meskipun begitu, petani tidak akan meninggalkan kebiasaan menjual hasil panennya ke penebas atau tengkulak, karena petani merasa jika mereka memanen dan menjual hasilnya sendiri, pendapatan mereka akan mengalami penurunan karena harus menanggung biaya panen dan pengangkutan. Selain

itu, dengan mereka menjual hasil panennya ke tengkulak atau penebas, mereka tidak terlalu dipusingkan dalam merawat hasil panen dan dalam penentuan tempat penjualannya. Sistem penjualan seperti ini sebenarnya tidak selalu menguntungkan petani karena sistem penjualan ini memiliki beberapa resiko. Resiko tersebut antara lain yaitu jika petani kurang teliti atau kurang cermat, penebas dapat menipu petani dengan menurunkan harga jual gabah per kilogram atau menurunkan berat gabah hasil panen. Rata-rata harga jual di tingkat tengkulak tidak jauh berbeda yang diperoleh petani dikarenakan adanya kesepakatan antara penebas atau tengkulak tentang harga gabah yang akan mereka tawarkan kepada petani, sehingga petani tidak mempunyai banyak pilihan untuk memilih harga yang tertinggi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan varietas SL-8 ditinjau dari peningkatan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Karanganyar ini, dapat diambil kesimpulan antara lain :

1. Pendapatan dari usahatani padi varietas SL-8 (Rp 6.856.848,51/Ha/MT) lebih kecil dibandingkan pendapatan dari usahatani padi varietas IR-64 (Rp 7.788.894,46/Ha/ MT), sehingga penggunaan benih padi varietas SL-8 tidak memberikan pengaruh dalam peningkatan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Karanganyar.
2. Usahatani padi varietas IR-64 lebih memberikan manfaat dibandingkan dengan usahatani padi varietas SL-8.
3. Efisiensi usahatani padi varietas SL-8 (*R/C ratio* = 2,04) lebih rendah dibandingkan dengan efisiensi usahatani padi varietas IR-64 (*R/C ratio* = 2,40).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan penulis kepada Pemerintah melalui Dinas pertanian mengingat varietas SL-8 yang mempunyai potensi hasil produksi yang tinggi, maka sebaiknya dalam pengembangan padi varietas SL-8 Pemerintah melanjutkan uji coba penanaman padi varietas SL-8 di Kabupaten Karanganyar dengan meningkatkan penyuluhan dan pembinaan dalam pengelolaannya. Selain itu sebaiknya produsen benih bekerja sama dengan Pemerintah dalam mensosialisasikan inovasi benih padi varietas SL-8, agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. *Kisah Menghasilkan Varietas dan Benih Sebar Padi Unggul Pengalaman PT. Sang Hyang Seri*. <http://www.saritani.com/>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2009.
- AAK. 1996. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Bagas, I. 2008. *Sistem Klasifikasi 5 Kingdom*. <http://irshadi-bagas-4all.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2009.
- BPS. 2008. *Kabupaten Karanganyar dalam Angka tahun 2008*. Badan Pusat Statistik. Karanganyar.
- Bishop, C.E. dan W.D. Toussaint. 1979. *Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian*. Mutiara. Jakarta.
- Budiono, E. 2008. *PT SHS Minta DPR Bantu Tingkatkan Kesadaran Masyarakat Gunakan Benih Unggul*. <http://www.mediasionline.com/>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2009.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Deptan. 2007^a. *Badan Litbang Pertanian Luncurkan Juknis tentang Budidaya Padi Hibrida*. <http://www.litbang.deptan.go.id/>. Diakses pada tanggal 24 November 2008.
- _____. 2007^b. *Daerah Pengembangan dan Anjuran Budidaya Padi Hibrida*. <http://bbpadi.litbang.deptan.go.id/>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2009.
- _____. 2007^c. *Berita Resmi PVT Pengumuman Permohonan Hak PVT*. <http://ppvt.setjen.deptan.go.id/>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2009.
- _____. 2008. *Informasi Ringkas Bank Pengetahuan Padi Indonesia*. <http://www.pustaka-deptan.go.id/>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2009.
- Gittinger, JP. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-proyek Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Hasan, I. 2003. *Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif) Edisi kedua*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasan, Q. 2008. *Padi Hibrida, Solusi Pemenuhan Pangan Bangsa*. <http://gusyasan.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2009.
- Irawan, 2008. *Padi Hibrida*. <http://halamanadiirawan.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2009.
- Lakitan, B. 2008. *Padi Hibrida : Apakah ini Jawabnya?* <http://www.drn.go.id/>. Diakses pada tanggal 19 November 2008.
- Meinawati, I.N. 2008. *Analisis Usahatani Padi Varietas Pepe Ditinjau dari Peningkatan Pendapatan Petani di Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi S1 Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

- Pasaribu, Amudi. 1975. *Pengantar Statistik*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Purwono dan Heni P. 2007. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahim, A., D.R.W. Hastuti. 2007. *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sihombing, M. 2009. *Mentan: Industri Benih Agar Dampingi Petani*. <http://web.bisnis.com/>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2009.
- Singarimbun dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Siregar, H. 1981. *Budidaya Tanaman Padi di Indonesia*. PT Sastra Hudaya. Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Suprihatno, B. 1989. *Padi Hibrida*, hal. 377-389. dalam *Padi (Buku 2)*. Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor.
- Surakhmad, W. 2001. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Suratiah, K. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susanto, U. 2003. *Perkembangan Varietas Unggul Padi Menjawab Tantangan Jaman*. <http://www.litbang.deptan.go.id/>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2009.
- Wanti, I. A. 2004. *Analisis Perbandingan Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Varietas Rojolele dan IR64 di Kabupaten Boyolali*. Skripsi S1 FP UNS. Surakarta.